

Skripsi 2-1(2).pdf

by Cheng-Han Lin

Submission date: 16-Sep-2026 01:31PM (UTC+0700)

Submission ID: 3033460422

File name: Skripsi_2-1_2_.pdf (1,015.79K)

Word count: 22913

Character count: 149994

15
MAKNA *ISTI'ADZAH* DALAM SURAH *AL-FALAQ* DAN SURAH *AN-NAS*
(STUDI *TAFSIR* TEMATIK SURAT)



35
SKRIPSI
Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
6
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Suhasanah
NIM: 603221010022

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI
TEMBILAHAN

2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhasanah

NIM : 603221010022

Tempat tanggal lahir : Tembilahan, 28 Desember 2002

Pekerjaan : Mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur'an Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “ *Makna Is'i'adzah dalam surah al-Falaq dan Surah an-Nas (Studi Tafsir Tematik Surat)*” benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Tembilahan, 22 Mei 2026

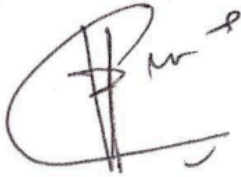
Saya yang menyatakan

Suhasanah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

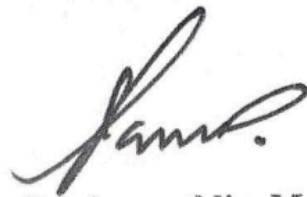
Skripsi ini berjudul “*Makna Is ‘i’adzah dalam surah al-Falaq dan Surah an-Nas(* ²⁶ *Studi Tafsir Tematik Surat)*” yang ditulis oleh saudari suhasanah, ⁶ NIM 60322101002 :, program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah.

Pembimbing I



Dr. Fiddian Khairudin, MA

Pembimbing II



Dr. Amaruddin, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua

Sekretaris

Dr. Fiddian Khairudin, MA

Dr. ⁶Amaruddin, MA

Anggota

Nasrullah, S. H.I., M.S.I

Dr. Dewi Murni, MA

Syafril, S. Th.I, M. Ud

⁶

Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI Tembilahan

Dr. Sofyan Sulaiman Se. Sy., M.S.I

Abstrak

Suhasanah⁶ Nim : 603221010022, “Makna Isti’adzah Dalam Surah al-Falaq dan Surah an-Nas”¹⁵ Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri Tahun 2021

Seluruh makhluk di muka bumi membutuhkan perlindungan dari berbagai marabahaya yang dapat datang dari arah yang tidak terduga. Manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan⁶⁸ angat membutuhkan perlindungan dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan. Al-Qur’an memberikan petunjuk agar manusia senantiasa menyandarkan¹¹ perlindungan kepada Allah Swt., salah satunya melalui membaca dan mengamalkan surah *al-Falaq* dan surah *an-Nas* yang dikenal sebagai *al-Mu’awwidzatain*. Kedua surah tersebut memiliki kandungan perlindungan dari berbagai bentuk kejahatan yang dapat mengancam manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kandungan perlindungan dalam²⁶ *al-Mu’awwidzatain*, khususnya bentuk-bentuk kejahatan yang disebutkan dalam surah *al-Falaq*¹¹ dan surah *an-Nas* serta perlindungan yang diajarkan melalui kedua surah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan¹ (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir tematik surah. Dari¹⁰ penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, terutama kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan surah *al-Falaq* dan surah *an-Nas*. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji kedua surah berdasarkan langkah-langkah¹¹ sir tematik surah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Mu’awwidzatain* merupakan dua surah¹⁶⁰ ang memiliki kandungan perlindungan kepada Allah Swt. dari berbagai⁹⁵ ntuk kejahatan. Surah *al-Falaq* mengandung perlindungan dari kejahatan makhluk, kejahatan malam ketika telah gelap, kejahatan sihir, dan kejahatan o² ng yang dengki. Adapun surah *an-Nas* mengandung perlindungan dari keja¹²⁸ n *al-waswās al-khannās*, yaitu bisikan yang dapat memengaruhi manusia, yang berasal dari golongan jin maupun manusia. Dengan demikian, kandungan perlindungan dalam *al-Mu’awwidzatain* menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk menyandarkan perlindungan kepada Allah Swt. dari berbagai bentuk kejahatan, baik yang tamp⁴² maupun yang tersembunyi.

Kata kunci: Kandungan Perlindungan, *al-Mu’awwidzatain*, *al-Falaq*, *an-Nas*, Tafsir Tematik Surah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

12

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep *Isti‘adzah* dalam Surah al-Falaq dan Surah an-Nas” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri.

85

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

6

1. Dr. Najamuddin, Lc, M.A selaku Rektor Universitas Islam Indragiri beserta seluruh jajaran.
2. Dr. Sofyan Sulaiman Se. Sy., M.S.I Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, atas dedikasinya terhadap Fakultas Tercinta.
3. Syafril, S.Th. I, M.Ud selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Dosen pembimbing bapak Dr. Amaruddin, M.A, bapak Dr. Fiddian Khairudin, MA yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 56 5. Seluruh dosen dan civitas akademik Universitas Islam Indragiri yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis.

78

7. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.

8. Pengasuh dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Imtinan Putri Tembilahan yang telah memberikan doa, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

12

9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan motivasi, bantuan, serta kebersamaan selama masa perkuliahan.

17

10. Kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan hingga sampai di titik ini. Terima kasih karena tetap berusaha, tetap kuat, dan tidak menyerah meskipun banyak lelah, tangis, dan tekanan yang harus dihadapi selama proses penyusunan skripsi ini. Perjalanan ini memang tidak mudah, namun diri ini berhasil melewatinya dengan penuh kesabaran dan doa. Semoga segala perjuangan, pengorbanan, dan air mata menjadi langkah menuju masa depan yang lebih baik serta mendapat keberkahan dari Allah SWT

6

Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca semua. Aamin.

Penulis,

Suhasanah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

3

Sistem transliterasi yang digunakan disini disesuaikan dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543a/U/1987, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu. Berikut ini disajikan daftar abjad Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	
ب	ba	B	
ت	ta	T	
ث	tsa	Š	(s) titik dua di atas
ج	jim	J	
ح	ha	H	
خ	kha	Kh	
د	dal	D	
ذ	dzal	Ž	
ر	ra	R	
ز	zai	Z	
س	sin	S	
ش	syin	Sy	
ص	shad	Sh	
ض	dhad	Dh	
ط	tha	Th	
ظ	zha	Zh	

ع	‘ain	‘	
غ	ghin	Gh	
ف	fa	F	
ق	qaf	Q	
ك	kaf	K	
ل	lam	L	
م	mim	M	
ن	nun	N	
و	waw	W	
هـ	ha	H	
ء	hamzah	,	
ي	ya	Y	

Catatan:

a. Vokal tunggal (monoftong)

Tanda fathah dilambangkan dengan huruf a, misalnya: (جهـد) ditulis jahada.

b. Vokal rangkap (diftong)

Tanda kasrah dilambangkan dengan huruf i, misalnya: (سئل) ditulis suila.

c. Vokal panjang (maddah)

Tanda dhammah dilambangkan dengan huruf u, misalnya: (روي) ditulis ruwiya.

d. Ta Marbuthah (ة)

Ta Marbuthah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/, misalnya: (المطهرة الشريعة) ditulis al-syari’at al-muthahharat.

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan

mendapat tanda syaddah, misalnya (مجدد مقدمة) ditulis muqaddimah, mujaddid.

f. Kata Sandang

Kata sandang yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال) transliterasinya adalah /al/, misalnya (المفيد القول) ditulis al-qaul al-mufid.

g. Hamzah

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi alif. Misalnya (إله أئمة) ditulis a'immah, ummanah, ilah.

Pengecualian

- Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah, ditulis menjadi satu, seperti (عبدالله) ditulis 'Abdullah, (الله إلى) ditulis ilallah.
- Untuk kata yang diserap secara baku dalam bahasa Indonesia ditulis dalam ejaan Indonesia seperti: (صلاة) ditulis salat, (حديث) ditulis hadis.
- Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan latin ditulis sesuai dengan nama populer tersebut seperti: (القاهرة) ditulis Cairo, دمشق ditulis Damaskus, اردن = Yordania.

Singkatan

6 Singkatan	Keterangan
a.s.	Alaihihissalam (عليه السلام)
CD.	Compact Disc
H.	Hijriah
HR.	Hadis Riwayat
h.	Halaman
M.	Masehi
Q.S.	Qur'an Surah
r.a.	Radhiyallahu 'anhu (عنه الله رضي)
Saw.	Shallallahu 'alaihi wa sallam (وسلم عليه الله صلى)

MOTTO

“Bersabar dalam proses, bersungguh-sungguh dalam usaha, dan berserah diri kepada Allah atas hasilnya.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

³⁷
Alhamdulillah ³⁷ *alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- ⁶⁹ 1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, dan perjuangan yang tidak pernah putus. Semua yang penulis capai tidak lepas dari ridho dan doa kalian.
- ⁵⁵ 2. Keluarga tersayang, Yang selalu memberikan semangat, perhatian, doa, dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. ⁸⁰
3. Bapak/Ibu Dosen, khususnya dosen pembimbing, Yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, ilmu, serta motivasi selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. ⁵³
4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, Yang selalu hadir memberikan bantuan, semangat, kebersamaan, dan kenangan berharga selama masa perkuliahan.
5. Almamater tercinta, Yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, pengalaman, dan membentuk karakter untuk masa depan yang lebih baik. ⁶⁹
- ⁷³ 6. Diri sendiri, Yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

⁸
Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah ilmu yang bermanfaat. Terima kasih atas segala doa dan dukungan.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB – LATIN.....	vii
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah	8
E. Kajian Relevan	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : DISKURSUS METODE TEMATIK SURAT	17
A. Pengertian dan Urgensi Tafsir Tematik	17
B. Bentuk Kajian Tafsir Tematik	20
C. Langkah-langkah Tafsir Tematik	22
BAB III: LANDASAN TEORI.....	26
A. Pengertian isti'adzah.....	26
B. Pandangan Para Mufassir Tentang Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas	30
C. Kedudukan Al-Muawwidzataini Sebagai Doa Perlindungan.....	36
TEMATIK DAN PENAFSIRAN SURAH AI-FALAQ	42

A. Teks dan Terjemah Surah al-Falaq	42
B. Tafsir ayat pertama : Perintah berlindung Kepada Allah.....	45
C. Bentuk Kejahatan Makhluk Sebagai Ancaman Eksternal	48
D. Perlindungan Dari Kegelapan Malam	50
E. Perlindungan dari sihir dan praktik jahat	54
F. Perlindungan dari Hasad dan kedengkian.....	58
G. Nilai Spiritual Surah al-Falaq Dalam Kehidupan Modern	63
BAB IV : TEMATIK DAN PENAFSIRAN SURAH AN-NAS	68
A. Teks dan Terjemah Surah An-Nās.....	68
B. Tafsir Ayat Pertama sampai Ketiga: Rabb, Malik, dan Ilah Manusia	70
C. Hakikat Waswas sebagai Gangguan Batin	75
D. Gangguan Jin dan Manusia dalam Perspektif Tafsir	80
E. Perlindungan Hati melalui Dzikir dan Tauhid	83
F. Perbandingan Makna Perlindungan ⁸ Surah Al-Falaq dan An-Nās	85
²⁷ BAB V : PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Untuk memperoleh petunjuk tersebut, al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca, tetapi juga perlu difahami, dan ditafsirkan secara tepat. Tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam menjelaskan makna al-Qur'an karena proses penafsiran tidak hanya berkaitan dengan teks, tetapi juga memperhatikan konteks, asbabun nuzul, serta penerapan pesan al-Qur'an dalam kehidupan.²⁰

Dalam perkembangan ilmu tafsir, para ulama dan peneliti menggunakan berbagai metode untuk memahami kandungan al-Qur'an. Salah satunya adalah metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik. Metode ini berkembang sebagai salah satu pendekatan untuk memperoleh pemahaman al-Qur'an secara sistematis dan menyeluruh. Tafsir tematik memiliki karakteristik dengan mengarahkan pembahasan pada suatu tema tertentu, kemudian mengumpulkan dan menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.²¹

Namun, tafsir tematik tidak hanya terbatas pada kajian terhadap suatu tema yang tersebar di berbagai surah. Dalam perkembangannya, terdapat pula bentuk tafsir tematik

²⁰ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha, "Tafsir Maudhu'i: Menelusik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer," JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 5, No. 6 (2025), hlm. 1331

²¹ di Pratama Awadin dan Asep Taopik Hidayah, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No. 4 (2022), hlm. 651–657

yang secara khusus menjadikan satu surah sebagai objek kajian. Dalam kajian tafsir maudhu'i tentang satu surah, peneliti memilih sebuah surah, mengkaji penamaan dan karakteristiknya, waktu serta tempat turunnya, tujuan utama surah, hubungan surah dengan surah sebelum dan sesudahnya, tema-tema yang terkandung di dalamnya, kemudian menyimpulkan hakikat dan petunjuk yang terdapat dalam surah tersebut.²²

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa suatu surah dapat dikaji sebagai sebuah kesatuan yang memiliki tujuan dan pesan tertentu. Ayat-ayat yang terdapat dalam satu surah tidak hanya dipahami secara terpisah, tetapi juga dilihat hubungan dan keterkaitannya sehingga dapat diketahui tema dan pesan utama yang dibangun oleh keseluruhan surah. Dengan demikian, kajian tafsir tematik surat memiliki ruang yang lebih khusus dibandingkan tafsir tematik yang mengumpulkan ayat berdasarkan tema tertentu di berbagai surah.

Salah satu objek yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan tersebut¹⁰ adalah Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas. Kedua surah ini¹⁸ berada pada bagian akhir Al-Qur'an dan dikenal dengan sebutan Al-Mu'awwidzatain,¹¹ yaitu dua surah yang berkaitan dengan permohonan perlindungan kepada Allah Swt. Penelitian mengenai penafsiran Al-Mu'awwidzatain yang terdapat dalam referensi yang digunakan menunjukkan⁴ bahwa Surah Al-Falaq dan An-Nas memiliki perhatian khusus dalam kajian tafsir karena keduanya memiliki kandungan yang berkaitan dengan isti'adzah atau permohonan perlindungan.²³

Surah Al-Falaq sendiri memiliki lima ayat yang tersusun dengan pembahasan

⁴¹
²² Penafsiran Ibnu Qayyim tentang Al-Mu'awwidzatain dalam Kitab At-Tafsir Al-Qayyim," hlm. 537-538,⁸

²³ Achmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 13

mengenai ¹¹ permohonan perlindungan kepada Allah Swt. dari berbagai bentuk keburukan. Dalam penelitian tentang penafsiran Al-Mu‘awwidzatain, dijelaskan bahwa Ibnu Qayyim memandang kedua surah tersebut memiliki manfaat yang berkaitan dengan perlindungan dari ⁴¹ sihir, pandangan orang yang dengki, dan berbagai kejahatan lainnya. Ia juga menjelaskan bahwa ¹⁵ Al-Falaq dan An-Nas mencakup dasar-dasar isti‘adzah.⁶

Sementara itu, Surah An-Nas memiliki enam ayat dengan susunan yang memberikan penekanan pada Allah Swt. ² sebagai Rabb an-nās, Malik an-nās, dan Ilāh an-nās, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai waswas yang dibisikkan ke dalam dada manusia. Dengan demikian, meskipun ¹⁰⁹ Al-Falaq dan An-Nas sama-sama disebut Al-Mu‘awwidzatain, masing-masing memiliki susunan, tema, dan penekanan yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari penelitian terdahulu mengenai al-Mu‘awwidzatain. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji penafsiran Ibnu Qayyim terhadap Surah Al-Falaq dan An-Nas dalam At-Tafsīr Al-Qayyim. Penelitian itu menggunakan ⁴¹ penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif-analitis, serta menjadikan kitab At-Tafsīr Al-Qayyim ¹¹⁸ sebagai sumber primer dan kitab tafsir, buku, artikel, serta jurnal sebagai sumber sekunder.⁷ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Falaq dan An-Nas dapat dikaji secara bersamaan sebagai Al-Mu‘awwidzatain, tetapi fokusnya berada pada penafsiran Ibnu Qayyim, sehingga terdapat ruang untuk melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda.

Selain itu, referensi yang digunakan dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Al-Falaq dan An-Nas dapat dilakukan dengan berbagai corak dan metode. Salah satu kajian menyebutkan bahwa Ibnu Qayyim menafsirkan kedua surah

tersebut secara analitis (tahlili) dengan menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat-ayatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kajian terhadap al-Falaq dan An-Nas tidak hanya dapat diarahkan pada satu aspek tertentu, tetapi juga dapat dikembangkan dengan pendekatan yang menempatkan masing-masing surah sebagai satu kesatuan.

Kajian terhadap al-Falaq juga menunjukkan bahwa surah tersebut memiliki kandungan yang tidak seharusnya hanya dipahami dari sisi penggunaannya sebagai bacaan perlindungan. Dalam kajian terhadap tafsir tiga surah terakhir, misalnya, dijelaskan bahwa penggunaan surah sebagai doa, wirid, atau pelindung merupakan salah satu bentuk pemanfaatannya, tetapi pembahasan terhadap surah tersebut dapat dikembangkan lebih luas untuk memahami kandungan dan pesan yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, mengkaji Al-Falaq dan An-Nas secara tematik sebagai surat dapat memberikan ruang untuk memahami kedua surah secara lebih menyeluruh.

Pendekatan tafsir tematik surat menjadi relevan dalam penelitian ini karena langkah-langkahnya memang diarahkan untuk memahami suatu surah secara utuh. Penelitian dimulai dengan menentukan surah yang dikaji, menelaah nama dan penamaannya, mengetahui waktu dan tempat turunnya, memahami kondisi yang melatarbelakangi turunnya surah, menentukan tujuan utama surah, mengkaji hubungan dengan surah sebelum dan sesudahnya, mengelompokkan tema-tema yang terdapat dalam surah, dan pada akhirnya menyimpulkan hakikat serta petunjuk ⁸ yang terkandung di dalamnya.

Dengan pendekatan tersebut, ⁸ penelitian terhadap Surah Al-Falaq dan An-Nas tidak diarahkan semata-mata untuk mencari satu konsep tertentu, tetapi berusaha memahami kedua surah sebagai satu kesatuan yang memiliki struktur, tema, tujuan, hubungan antarayat, dan pesan yang saling berkaitan. Kajian seperti ini penting agar pemahaman

terhadap al-Mu‘awwidzatain tidak berhenti pada penjelasan masing-masing ayat secara terpisah, tetapi dapat mengungkap hubungan dan kesatuan pesan yang terdapat dalam kedua surah.

Berdasarkan uraian tersebut, ⁷⁷ penelitian ini akan mengkaji Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas ^{dengan} menggunakan pendekatan tafsir tematik surat. Kajian akan mencakup gambaran umum kedua surah, penamaan dan karakteristiknya, asbāb al-nuzūl, tema-tema yang terkandung, munasabah antarayat dan antarsurah, tujuan umum dan khusus, serta penafsiran terhadap ayat-ayatnya. Selanjutnya, penelitian akan diarahkan untuk menemukan kesatuan pesan kedua surah sebagai al-Mu‘awwidzatain.

Dengan demikian, ² penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh ^{mengenai} Surah al-Falaq dan Surah an-Nas melalui pendekatan tafsir tematik surat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengambil judul: ¹⁰ Makna Perlindungan Dalam Surah al-Falaq dan Surah an-Nas.

B. Rumusan Masalah

⁸ Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis membuat rumusan masalah pokok pembahasan dalam kajian ini. Pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut

- a. Bagaimana kandungan Surah Al-Falaq berdasarkan kajian tafsir tematik surat?
- b. Bagaimana kandungan Surah An-Nas berdasarkan kajian tafsir tematik surat?
- c. ¹¹ Bagaimana Surah Al-Falaq dan An-Nas sebagai Al-Mu‘awwidzatain serta pesan moral yang terkandung di dalamnya?

⁶⁶ C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui dan menganalisis kandungan perlindungan dalam surah al-Falaq
- b. Mengetahui dan menganalisis kandungan perlindungan dalam surah an-Nas
- c. Mengetahui persamaan dan perbedaan kandunagn perlindungan dalam *al-Muawwidztain*.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam penerapan metode tafsir tematik surat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Surah Al-Falaq, Surah An-Nas, Al-Mu'awwidzatain, maupun kajian tafsir tematik surat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji data-data yang bersumber dari bahan pustaka seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, artikel, serta literatur lain yang berkaitan dengan penafsiran Surah al-Falaq dan Surah an-Nās. Metode ini digunakan karena objek kajian penelitian berupa teks dan pemikiran para mufassir yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Pendekatan tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema yang dikaji. Dalam penelitian ini tema yang dikaji adalah penafsiran al-Muawwidzataini studi tafsir tematik Surah al-Falaq dan Surah an-Nās.

7

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang menjadi rujukan dalam penelitian, yaitu ¹⁴ al-Qur'an al-Karim serta kitab-kitab tafsir yang secara langsung membahas ⁷⁵ Surah al-Falaq dan Surah an-Nās, di antaranya: ⁷ Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

b. Sumber Data Sekuder

²⁷ Sumber data sekunder adalah berbagai literatur pendukung yang relevan dengan penelitian, seperti buku-buku ⁹ ulumul Qur'an, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang membahas al-Muawwidzataini, serta kandungan perlindungan dalam surah tersebut.

1

2. Tehnik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui penelaahan berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Data-data tersebut ⁸² kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian untuk memudahkan proses analisis.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis. Penulis terlebih dahulu mendeskripsikan ⁷ ayat-ayat yang berkaitan dengan kandungan perlindungan dalam Surah al-Falaq dan surah an-Nās beserta penafsiran para mufassir. Selanjutnya data dianalisis untuk menemukan konsep, bentuk perlindungan, serta relevansi isti'ādzh dalam kehidupan manusia berdasarkan perspektif tafsir al-Qur'an ⁵⁴

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian, maka beberapa istilah perlu ditegaskan.

1. Surah al-Falaq

⁶⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ²⁰ surat al-Falaq adalah surat ke -113 dalam al-Qur-an yang termasuk dalam kelompok *al-Muawaidztaini* yaitu dua surat ³⁰ perlindungan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya sebagai benteng dari segala macam bentuk kejahatan. Berdasarkan penjelasan dalam tafsir al-Azhar, surat ini berisi pengajaran agar seorang mukmin ¹² memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang datang dari luar diri manusia, seperti kejahatan makhluk, kegelepan malam, sihir, serta kedengkian orang yang iri hati. Surat ini menegaskan bahwa berbagai bentuk kejahatan eksternal yang mengancam keselamatan manusia hanya dapat ditolak oleh perlindungan Allah Swt²⁴

Demikian pula sebagaimana diterangkan dalam tafsir al-Munir, surat ini menyeru kepada manusia agar kembali kepada Allah sebagai pelindung paling sempurna dalam menghadapi bahaya- bahaya lahiriyah yang tidak dapat dihindari oleh kemampuan manusia²⁵

2. Surah an-Nas

⁷⁶ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan surat an-Nas adalah surat ke-114 ⁷ dalam al-Qur-an sekaligus penutup al-Qur-an yang juga termasuk dalam kategori surat *al-Muawwidztaini*, dan merupakan bentuk *isti,adzah* dari kejahatan internal yang

¹
²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Panjimas, 1982), hlm. 8153–8156

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 283–285

bersumber dari bisikan setan. Menurut tafsir al-Azhar, surat ini menekankan bahaya ⁶⁵ yang berasal dari dalam diri manusia, yaitu bisikan halus (waswas) yang mengacaukan hati, mempengaruhi pikiran, dan menjerumuskan manusia ke dalam godaan serta keraguan¹⁸. Sementara *Tafsir al-Munir* menambahkan bahwa surah ini menampilkan tiga sifat Allah—*Rabb*, *Malik*, dan *Ilāh* manusia—sebagai bentuk ¹²⁴ penegasan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas penuh ¹⁰ untuk melindungi manusia dari bisikan setan, baik yang berasal dari kalangan jin maupun manusia.

Bahaya ini bersifat batiniah, tersembunyi, dan sering tidak disadari oleh manusia, sehingga *isti'adzah* dalam surah ini menjadi upaya spiritual untuk menjaga kebersihan hati dari segala tipu daya yang merusak²⁶

E. Kajian Relevan

Penelitian mengenai *isti'adzah*, al-Mu'awwidzatain, dan kandungan perlindungan ²⁶ dalam Surah al-Falaq dan surah an-Nas ² telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan sudut pandang yang beragam. Penelitian-penelitian tersebut menjadi bahan perbandingan untuk mengetahui posisi dan kebaruan penelitian ini.

- ⁹ 1. **Tasyah Ardany Hasibuan, Lembayung Aurandyta, Aisyah Nurul Aini, dan Reka Suri**

Penelitian yang berjudul "Surat al-Mu'awwidzatain dan hubungannya dengan ² mewaspadaai Santet" membahas fungsi Surah al-Falaq dan Surah an-Nas sebagai bentuk ¹¹⁰ perlindungan spiritual dari ancaman metafisik, khususnya santet. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Mu'awwidzatain dipahami ⁴³ sebagai doa perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan dan gangguan spiritual, serta memiliki peran dalam memperkuat

²² ²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 288–289

ketenangan batin dan moralitas seorang Muslim.

2. Ahsanul Aziz, Lukman Nul Hakim, dan Almunadi

Penelitian berjudul "Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah)" mengkaji makna isti'adzah berdasarkan Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī. Penelitian ini menjelaskan bahwa isti'adzah merupakan permohonan perlindungan kepada Allah yang tidak cukup hanya diucapkan secara lisan, tetapi harus tercermin dalam kepribadian seorang hamba melalui sifat takwa, tawakal, ikhlas, dan tawadhu'.

3. Penelitian tentang Penafsiran Ibnu Qayyim terhadap Al-Mu'awwidzatain

Penelitian ini membahas penafsiran Ibnu Qayyim dalam kitab at-Tafsīr al-Qayyim terhadap Surah al-Falaq dan surah an-Nas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua surah tersebut mencakup dasar-dasar isti'adzah dan berfungsi sebagai perlindungan dari sihir, kedengkian, serta berbagai bentuk kejahatan lainnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis.

4. Sri Wahyuni dan Muhammad Abdullah Faqih

Artikel mengenai Tafsir Al-Mu'awwidzatain karya Kiai Yasin Asmuni mengkaji struktur dan orientasi tafsir tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa Kiai Yasin Asmuni tidak hanya menjelaskan ayat secara lafaz demi lafaz, tetapi juga memasukkan pembahasan teologis, spiritual, hadis-hadis keutamaan surah, pandangan para sufi, dan asbāb al-nuzūl.

5. Irami Fajriani

Penelitian Irami Fajriani membahas Al-Mu'awwidzatain dan konsep perlindungan dari sihir serta gangguan setan dengan menelaah berbagai sumber tafsir dan literatur

Islam. Penelitian tersebut menempatkan ⁴ Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas sebagai surah yang berkaitan erat dengan isti'adzah dan perlindungan dari berbagai keburukan.

6. Penelitian "Khasiat Membaca Mu'awwidzataini"

Artikel "Khasiat Membaca Mu'awwidzataini" membahas keutamaan dan manfaat membaca ³⁰ Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas dalam kehidupan seorang Muslim. Fokus utamanya adalah aspek amaliah dan spiritual dari pembacaan kedua surah sebagai doa perlindungan.

7. Penelitian dalam Skripsi "15530072 BAB I–BAB V"

Skripsi ini membahas kajian tafsir dengan menempatkan penelitian terdahulu sebagai bagian dari telaah pustaka dan menggunakan metode penelitian kepustakaan ⁸ dalam studi Al-Qur'an dan tafsir. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya membedakan objek, metode, dan fokus penelitian untuk menemukan kebaruan suatu kajian.

Berdasarkan ketujuh ² penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai isti'adzah dan al-Mu'awwidzatain telah dilakukan dari berbagai perspektif, seperti perlindungan dari santet, tafsir sufistik, penafsiran Ibnu Qayyim, karakteristik tafsir pesantren, serta keutamaan membaca kedua surah. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghimpun dan menganalisis seluruh kandungan ¹⁰ perlindungan dalam Surah al-Falaq dan Surah an-Nas ¹² dengan menggunakan metode tafsir tematik surah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi tersendiri dengan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk perlindungan yang terkandung dalam al-Mu'awwidzatain secara sistematis dan tematik.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Asri karolina, Dkk (2023) dengan judul —pendidikan

dalam surat muawwidztainil. ³⁰ Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam ⁵ surat al-Falaq dan surat an-Nas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua surat itu mengandung penguatan tauhid rububiyah, mulkiyah, dan uluhiyah, serta berfungsi menjaga akidah seorang muslim dari segala bentuk kesyirikan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Hasibuan dkk (2025)** dalam publikasi jurnal bertajuk *—Perlindungan dan Terapi gangguan metafisik Melalui Surat Muawwidzataini—*. Penelitian ini menekankan fungsi Muawwidzataini sebagai ruqyah syar'iyah untuk perlindungan diri dari berbagai bentuk kejahatan sihir dan gangguan metafisik, serta media memperkuat mental jiwa.

8. **Ketiga, Penelitian dari Alwi HS, Dkk (2024) berjudul —Perthanan Spiritual dalam QS, an-Nas Perspektif Sayyid Qutbl.** Penelitian ini memfokuskan pada penafsiran surat an-Nas sebagai upaya perlawanan terhadap ⁶² gangguan setan baik dalam bentuk jin maupun manusia, serta menekankan pentingnya berdzikir dan isti'adzah dalam kehidupan seorang muslim.

9. **Keempat, Penelitian oleh Fitriyan, (2021) dengan judul —Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar Terhadap Surat Al- Muawwidztainil.** Penelitian ini menguraikan kesamaan pandangan bahwa ¹⁵⁵ surat al-Falaq dan surat an-Nas merupakan permohonan perlindungan, meskipun terdapat perbedaan corak penafsiran antara ulama Timur Tengah dan Nusantara.

10. **Kelima, Penelitian yang ditulis oleh Ahsanul Aziz Dkk (2025) berjudul Konsep** ⁴⁴ *Isti'adzah dalam Perspektif Tafsir Ruh al-Ma'ani*. Penelitian ini membahas isti'adzah bukan hanya perlindungan dari lisan tetapi harus disertai ketakwaan, ikhlas dan kesadaran spiritual, sehingga perlindungan diri memiliki pengaruh pada perilaku manusia.

11. *Keenam. Penelitian oleh Wahyuni dan Faqih (2025) yang mengkaji* penafsiran tentang Muawwidzataini dan Tafsir Sufi Kyai Yasin Asmuni. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua surat tersebut berfungsi memperkuat teologi ahlusunnah, khususnya dalam menghadapi gangguan Jin dan sihir.

12. *Ketujuh, Penelitian* ⁸⁴ Yuzaidi dan Winda Sari tentang —*Nilai Optimisme dalam Isti'adah dan Basmalah (Tafsir ar-Razi)* menjelaskan bahwa isti'adzah dan basmalah memiliki nilai optimisme, yaitu keyakinan hambaakan perlindungan dan keberkaha Allah bila disertai ilmu, sikap, dan amal. Ar-Razi menekankan lafadz *au 'dzu* sebagai bentuk optimisme hamba telah berada dalam perlindungan Allah

Demikian beberapa hasil pencarian penulis terkait dengan ¹¹⁹ penelitian terdahulu yang relevan dengan judul ini. Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki ⁸ kajian yang sama yaitu surah al-Falaq dan surat an- Nas, namun juga memiliki perbedaan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas *al-Muawwidztaini* dari aspek pendidikan, akidah, ruqyah dan penafsiran tokoh tertentu. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada konsep *isti'adzah* sebagai tema utama melalui pendekatan tafsir tematik sehingga menghasilkan ⁷ pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perlindungan dalam al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab pertama merupakan ⁸ pendahuluan yang menjadi dasar dan arah penelitian. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, penegasan istilah, serta kajian yang relevan. Latar belakang masalah menjelaskan alasan pentingnya mengkaji ¹⁰ makna perlindungan dalam

Surah al-Falaq dan an-Nas serta alasan penggunaan metode tafsir tematik surat. Rumusan masalah berisi pertanyaan penelitian yang menjadi dasar pembahasan. Tujuan dan kegunaan penelitian menjelaskan capaian yang hendak diperoleh serta manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penegasan istilah digunakan untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun kajian yang relevan membahas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Surah al-Falaq, Surah an-Nas, perlindungan, dan tafsir tematik surat serta menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya.

BAB II Diskursus Metode Tafsir Tematik

Bab kedua membahas landasan metodologis yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri atas tiga subbab, yaitu pengertian dan urgensi tafsir tematik, bentuk kajian tafsir tematik, serta langkah-langkah tafsir tematik. Pembahasan diarahkan terutama pada tafsir tematik surat sebagai metode yang digunakan untuk memahami Surah al-Falaq dan an-Nas secara menyeluruh. Bab ini menjadi landasan dalam menentukan langkah-langkah pengkajian kedua surah sehingga pembahasan tidak hanya berfokus pada penafsiran ayat secara terpisah, tetapi juga memperhatikan hubungan, tema, tujuan, dan kandungan masing-masing surah sebagai satu kesatuan.

BAB III Tematik Surah Al-Falaq

Bab ketiga membahas Surah al-Falaq dengan menggunakan metode tafsir tematik surat. Pembahasan diawali dengan pengantar Surah al-Falaq yang meliputi nama surah, jumlah ayat, tempat turun, sebab penamaan, serta gambaran umum surah. Selanjutnya

dibahas tema-tema yang terkandung dalam Surah al-Falaq, terutama kandungan yang berkaitan dengan perlindungan. Setelah itu dibahas munasabah Surah al-Falaq, baik hubungan surah dengan surah lainnya maupun hubungan antarayat dalam Surah al-Falaq. Pembahasan berikutnya adalah tujuan umum dan khusus Surah al-Falaq, kemudian dilanjutkan dengan tafsir Surah ⁴ al-Falaq ayat 1–5 berdasarkan sumber-sumber tafsir yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Tematik Surah An-Nas Dan Makna Perlindungan

Bab keempat membahas Surah an-Nas dengan pola kajian yang sama sebagaimana ⁴² Surah al-Falaq. Pembahasan dimulai dengan pengantar Surah an-Nas, meliputi nama surah, jumlah ayat, tempat turun, sebab penamaan, dan gambaran umum surah. Selanjutnya dibahas tema-tema ¹ yang terkandung dalam Surah an-Nas, khususnya kandungan yang berkaitan dengan perlindungan dari berbagai bentuk bisikan dan godaan. Kemudian dibahas munasabah Surah an-Nas, termasuk hubungannya dengan ⁵⁹ Surah al-Falaq dan hubungan antarayat dalam Surah an-Nas. Setelah itu dibahas tujuan umum dan khusus Surah ⁵⁹ an-Nas, kemudian tafsir Surah an-Nas ayat 1–6 berdasarkan sumber-sumber tafsir yang digunakan.

Setelah pembahasan tafsir ⁵ Surah an-Nas, bab ini dilanjutkan dengan makna ² perlindungan dalam Surah al-Falaq dan an-Nas. Bagian ini merupakan analisis utama penelitian untuk menemukan makna perlindungan yang terkandung dalam kedua surah berdasarkan hasil kajian tematik masing-masing surah. Pembahasan diarahkan pada bentuk perlindungan, objek kejahatan yang menjadi perhatian kedua surah, serta kedudukan manusia dan Allah dalam konteks perlindungan. Selanjutnya dibahas pesan ¹¹¹ moral Surah al-Falaq dan an-Nas sebagai nilai yang dapat diambil dari keseluruhan

kandungan kedua surah.

67

BAB V Penutup

Bab kelima merupakan bagian akhir penelitian yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan memuat jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian mengenai makna perlindungan dalam Surah al-Falaq dan an-Nas. Adapun saran-saran berisi beberapa rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak yang ingin mengembangkan kajian mengenai perlindungan dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik surat. Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan serupa dan relevan dengan judul yang peneliti lakukan. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut :

DISKURSUS METODE TEMATIK SURAT

A. Pengertian dan Urgensi Tafsir Tematik

1. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir merupakan salah satu sarana untuk memahami kandungan dan petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an.⁵⁴ Kebutuhan terhadap tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, karena persoalan yang dihadapi umat Islam pada setiap masa memiliki karakteristik yang berbeda.¹⁴⁶ Oleh sebab itu, metode penafsiran al-Qur'an juga mengalami perkembangan untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan umat. Salah satu metode yang berkembang dalam kajian tafsir adalah metode tafsir tematik atau yang dikenal dengan istilah tafsir maudhu'i.¹²⁵ Syaeful Rokim dan Rumba Triana menjelaskan bahwa tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode penelitian tafsir al-Qur'an yang menggunakan langkah-langkah sistematis dan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an.³⁶²⁷

Secara terminologis, tafsir tematik merupakan metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menetapkan suatu tema tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, menganalisisnya, serta menyusun pemahaman yang utuh mengenai tema yang dikaji.⁴ Metode ini tidak hanya melihat ayat secara terpisah, tetapi berusaha menghubungkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.²⁹ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha menjelaskan bahwa metode maudhu'i memungkinkan

²⁷ Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 6, no. 2 (2021): 409–424.

¹⁷ ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tema dihimpun dan dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pesan al-Qur'an.²⁸

Dengan demikian, tafsir tematik memiliki karakteristik utama berupa penghimpunan ayat berdasarkan tema, pengkajian hubungan antarayat, serta penyusunan hasil penafsiran secara sistematis. Pendekatan ini berusaha menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap tema yang dikaji, bukan hanya menjelaskan makna literal suatu ayat secara terpisah.²⁹ Dalam perkembangannya, metode tafsir maudhu'i tidak hanya digunakan untuk mengkaji tema yang tersebar di berbagai surah, tetapi juga dapat digunakan untuk mengkaji suatu surah secara utuh. ¹ Syaeful Rokim dan ¹ Rumba Triana membagi tafsir maudhu'i ke dalam tiga bentuk, yaitu kajian terhadap kosa kata ¹ al-Qur'an, kajian terhadap tema tertentu dalam al-Qur'an, dan kajian terhadap satu surah pilihan.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir tematik ⁹⁰ adalah metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan menentukan tema atau objek kajian tertentu, menghimpun ayat atau bagian ayat yang berkaitan, menganalisisnya berdasarkan kaidah ilmu tafsir, serta menyusun hasilnya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap pesan ³⁵ al-Qur'an.³¹

¹⁰ Dalam penelitian ini, metode tafsir tematik digunakan untuk mengkaji kandungan perlindungan dalam *al-Mu'awwidzatain*, yaitu Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas. Kedua

¹²
²⁸ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha, "Tafsir Maudhu'i: Menelusuri Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer," JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan ⁷ no. 6 (2025): 1338

²⁹ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha, "Tafsir Maudhu'i," 1336.

³⁰ Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Maudhu'i," 409–424.

⁴
³¹ Adi Pratama Awadin dan Asep Taopik Hidayah, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 4 (2022): 651–657.

surah tersebut dikaji sebagai satu kesatuan karena memiliki keterkaitan yang erat dalam pembahasan mengenai permohonan perlindungan kepada Allah Swt.³²

2. Urgensi Tafsir Tematik

Tafsir tematik memiliki kedudukan penting dalam perkembangan kajian Al-Qur'an, terutama karena metode ini memungkinkan suatu persoalan dikaji berdasarkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan persoalan tersebut. Hal ini penting karena suatu tema dalam Al-Qur'an tidak selalu dijelaskan dalam satu ayat, tetapi dapat memiliki keterkaitan dengan ayat lainnya. Dengan menghubungkan ayat-ayat tersebut, penafsiran dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan tidak bersifat parsial.³³

Urgensi tafsir tematik semakin terlihat dalam menghadapi perkembangan persoalan kehidupan manusia. Perkembangan zaman dan pengetahuan melahirkan berbagai persoalan baru yang mendorong para ulama dan peneliti untuk menggali kandungan al-Qur'an melalui tema-tema tertentu agar pesan al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam.

Selain itu, tafsir tematik memiliki urgensi dalam memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Melalui metode ini, peneliti berusaha mengkaji suatu persoalan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an sehingga hasil penafsiran dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.³⁴

Awadin dan Hidayah menjelaskan bahwa metode tafsir maudhu'i memiliki beberapa kelebihan, antara lain bersifat praktis, sistematis, dinamis, efektif, efisien, serta mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer. Namun, metode ini juga memiliki

³² 4. aeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Maudhu'i," 414.

³³ 4. di Pratama Awadin dan Asep Taopik Hidayah, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," 655.

³⁴ Adi Pratama Awadin dan Asep Taopik Hidayah, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," 655.

keterbatasan, salah satunya adalah kemungkinan terjadinya pembatasan pemahaman terhadap ayat karena ayat dikaji berdasarkan tema tertentu.

Dengan demikian, urgensi tafsir tematik dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk. Melalui metode tersebut mengungkap suatu kandungan Al-Qur'an secara terfokus dan sistematis, kandungan perlindungan²⁶ yang terdapat dalam Surah al-Falaq dan Surah an-Nas dapat dikaji dengan memperhatikan hubungan antarayat, konteks turunnya surah, tujuan utama surah, serta tema-tema yang terkandung di dalamnya.

¹⁶ B. Bentuk Kajian Tafsir Tematik

Tafsir tematik memiliki beberapa bentuk kajian.¹ Syaeful Rokim dan Rumba Triana menjelaskan bahwa metode tafsir maudhu'i³⁶ memiliki tiga macam bentuk, yaitu tema kosa kata al-Qur'an, tema pembahasan dalam al-Qur'an, dan tema surah pilihan. Setiap bentuk memiliki karakteristik dan langkah penelitian yang berbeda.³⁵

¹⁶ 1. Tafsir Tematik Kosa Kata Al-Qur'an

Bentuk pertama adalah kajian tafsir maudhu'i⁵⁵ yang berfokus pada satu kata atau istilah tertentu dalam al-Qur'an. Dalam bentuk kajian ini, peneliti memilih suatu kata yang menjadi objek penelitian, kemudian menelusuri penggunaannya dalam berbagai ayat dan surah. Selanjutnya, seluruh penggunaan kata tersebut dianalisis untuk mengetahui makna dan kandungan petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an.³⁶

Kajian terhadap istilah memiliki ruang lingkup yang berpusat pada satu kata atau konsep tertentu. Dengan demikian, perhatian peneliti diarahkan pada penggunaan istilah tersebut dalam berbagai konteks ayat sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai maknanya dalam Al-Qur'an.²⁸

³⁵ Ibid. 419.

³⁶ 21. Adi Pratama Awadin dan Asep Taopik Hidayah, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," 655.

2. Tafsir Tematik Berdasarkan Tema Al-Qur'an

Bentuk kedua adalah tafsir maudhu'i yang membahas tema atau topik tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Peneliti terlebih dahulu menentukan tema, kemudian menghimpun ayat-ayat yang membicarakan tema tersebut dari berbagai surah. Ayat-ayat tersebut selanjutnya dianalisis untuk menemukan makna dan petunjuk al-Qur'an mengenai tema yang dikaji.³⁷

Dalam bentuk kajian ini, ayat-ayat yang menjadi objek penelitian dapat tersebar di berbagai surah. Oleh karena itu, peneliti perlu menghimpun seluruh ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai tema tersebut.

3. Tafsir Tematik Surah

Bentuk ketiga adalah tafsir tematik surah, yaitu penelitian yang memilih satu surah tertentu sebagai objek kajian kemudian mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis tema-tema yang terkandung di dalam surah tersebut. Bentuk ini menjadikan satu surah sebagai satu kesatuan objek kajian.

Dalam tafsir tematik surah, peneliti tidak hanya memperhatikan makna setiap ayat, tetapi juga memperhatikan nama surah, hikmah penamaannya, waktu dan tempat turunnya, kondisi lingkungan ketika surah diturunkan, tujuan utama surah, hubungan surah dengan surah sebelum dan sesudahnya, serta tema-tema yang terkandung di dalamnya.¹² Bentuk kajian inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian memilih Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas sebagai objek kajian karena keduanya memiliki hubungan yang erat dan

³⁷ bid., 419–420.

dikenal sebagai *Al-Mu'awwidzatain*. Fokus penelitian diarahkan pada kandungan perlindungan yang terdapat dalam kedua surah tersebut.³⁸

16

C. Langkah-langkah Tafsir Tematik

Penggunaan metode tafsir tematik membutuhkan langkah-langkah yang sistematis agar pembahasan tidak keluar dari objek dan tujuan penelitian. Awadin dan Hidayah menjelaskan bahwa prosedur tafsir maudhu'i antara lain meliputi pemilihan tema, pengumpulan ayat yang berkaitan, penyusunan ayat berdasarkan sebab turunnya, analisis ayat secara komprehensif, serta memperhatikan hubungan antarayat.

Syaeful Rokim dan Rumba Triana menjelaskan bahwa langkah penelitian tafsir maudhu'i memiliki tahapan umum dan tahapan khusus sesuai dengan bentuk kajian yang digunakan. Karena penelitian ini menggunakan tafsir tematik surah, maka langkah khusus kajian satu surah menjadi acuan dalam penelitian ini.³⁹

Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Surah yang Menjadi Objek Kajian

Langkah pertama dalam tafsir tematik surah adalah menentukan surah yang akan diteliti. Setelah surah ditentukan, peneliti mengkaji penamaan surah, hikmah penamaannya, serta nama-nama lain yang digunakan untuk menyebut surah tersebut.

Dalam penelitian ini, surah yang dipilih adalah surah al-Falaq dan surah sn-Nas. Pemilihan kedua surah tersebut didasarkan pada keterkaitannya sebagai *sl-Mu'awwidzatain* dan kesamaan kandungan pokoknya yang berkaitan dengan permohonan perlindungan kepada Allah Swt.

2. Menentukan Waktu dan Tempat Turunnya Surah

³⁸ Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Maudhui," 420.

³⁹ Ibid., 419–420.

Langkah berikutnya adalah mengetahui waktu dan tempat turunnya surah. Pengetahuan mengenai periode dan tempat turunnya ayat atau surah diperlukan untuk memahami konteks historis yang melatarbelakangi turunnya wahyu.

3. Menjelaskan Kondisi Yang Melatarbelakangi Turunya Surah

Setelah kondisi atau lingkungan yang melatarbelakangi turunnya surah. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami konteks, mengetahui waktu dan tempat turunnya surah langkah berikutnya adalah menjelaskan historis dan keadaan yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan al-Qur'an.

4. Menentukan Tujuan Utama Surah

Langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan utama yang terkandung dalam surah. Penentuan tujuan utama membantu peneliti menemukan arah pembahasan ¹ dan pesan pokok yang ingin disampaikan oleh surah tersebut. Dalam penelitian ini, tujuan utama yang akan dikaji adalah pesan perlindungan yang terkandung dalam al-Mu'awwidzatin. Peneliti kemudian melihat bagaimana ² Surah al-Falaq dan Surah an-Nas menjelaskan berbagai bentuk kejahatan serta bagaimana manusia diarahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt.

5. Menjelaskan Munasabah Surah

Langkah berikutnya adalah memperhatikan keterkaitan surah yang diteliti dengan surah sebelum dan sesudahnya. Hubungan tersebut dikenal dengan istilah munāsabah. Dalam metode tafsir tematik, hubungan antarayat dan antarsurah dapat membantu peneliti memahami kesatuan ⁴ pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, munasabah digunakan untuk melihat ⁹² hubungan Surah Al-Falaq dan Surah an-Nas dengan surah-surah di sekitarnya serta hubungan kedua surah tersebut sebagai satu kesatuan al-Mu'awwidzatin.

6. Mengategorikan Tema-tema yang Terkandung dalam Surah

Setelah memperoleh gambaran umum mengenai surah, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi dan mengategorikan tema-tema yang terkandung di dalamnya. Pengelompokan tema dilakukan berdasarkan kandungan ayat sehingga pembahasan dapat disusun ¹ secara sistematis. Dalam penelitian ini, tema yang menjadi pusat perhatian adalah perlindungan. Selanjutnya, kandungan ayat-ayat al-Falaq dan an-Nas akan dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk perlindungan yang terdapat di dalamnya.

7. Menganalisis Ayat dengan Merujuk kepada Kitab Tafsir

Setelah tema-tema ditentukan, ¹⁵⁹ ayat-ayat yang berkaitan dianalisis dengan merujuk kepada sumber-sumber tafsir. Dalam metode tafsir maudhu'i, penafsiran ayat perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan sebab turunnya ayat, makna kata, hubungan antarayat, dan *munāsabah*. Tahapan ini menjadi bagian penting dalam penelitian karena kandungan perlindungan dalam al-Mu'awwidzatain tidak cukup dipahami hanya berdasarkan terjemahan ayat. Penelitian perlu melihat bagaimana para mufasir menjelaskan makna setiap lafaz, bentuk kejahatan yang disebutkan, serta pesan perlindungan yang terkandung dalam masing-masing ayat.

8. Menyusun Kesimpulan tentang Hakikat dan Petunjuk Surah

Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan mengenai hakikat surah dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah seluruh unsur surah, mulai dari konteks turunnya, tujuan utama, munasabah, tema-tema, dan penafsiran ayat dianalisis secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, tahap tersebut diarahkan untuk memperoleh kesimpulan mengenai kandungan perlindungan dalam ¹⁰⁰ al-Mu'awwidzatain, baik bentuk perlindungan yang terdapat dalam surah al-Falaq maupun surah an-Nas, serta hubungan keduanya dalam membentuk konsep perlindungan yang utuh.

BAB III

LANDASAN TEORI

5

A. Pengertian isti'adzah

1. Pengertian Isti'adzah Secara Bahasa

Secara etimologis, kata **isti'adzah** berasal dari bahasa Arab – استعاذ – يستعيز – استعاذة yang merupakan derivasi dari akar kata عوذ ('a-w-dz). Kata tersebut bermakna berlindung, meminta perlindungan, mencari penjagaan, serta berpegang kepada sesuatu yang mampu memberikan keamanan dan keselamatan. Dalam kaidah ilmu sharaf, bentuk استفعل (istaf'ala) menunjukkan makna طلب (permintaan), sehingga kata ista'adza berarti "meminta perlindungan" atau "memohon penjagaan". Dengan demikian, isti'adzah secara bahasa dapat diartikan sebagai permohonan seseorang untuk memperoleh perlindungan dari sesuatu yang ditakuti kepada pihak yang diyakini mampu memberikan perlindungan.⁴⁰

150

Menurut Ibnu Manzur dalam Lisan al-'Arab, kata al-'audz mengandung makna *al-iltija' wa al-i'tisham*, yaitu berlindung dan berpegang teguh kepada sesuatu yang dapat memberikan keamanan dari bahaya. Makna ini menunjukkan adanya unsur ketergantungan dan pengharapan kepada pihak yang dijadikan tempat berlindung.⁴¹

5

2. Pengertian Isti'adzah Secara Istilah

Secara terminologis, **isti'adzah** adalah permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. agar diberikan perlindungan dari segala bentuk keburukan, baik yang

13

⁴⁰ Ahsanul Aziz, Lukman Nur Hakim, dan Almunadi, "Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Ruh al-Ma'ani terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah)," *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 179

⁴¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 3 (Beirut: Dar Shadir, t.t.), hlm. 498.

berasal dari setan, hawa nafsu, manusia, maupun berbagai ancaman yang dapat merusak agama dan kehidupan manusia.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ¹⁵ isti'adzah merupakan bentuk penghambaan seorang mukmin kepada Allah dengan memohon perlindungan dari gangguan setan yang dapat menghalangi manusia dari jalan kebenaran dan ketaatan.⁴² Sementara itu, dalam perspektif tafsir sufistik, isti'adzah tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan dari gangguan lahiriah, tetapi juga perlindungan dari penyakit hati seperti kesombongan, riya', hasad, dan berbagai dorongan hawa nafsu yang dapat menjauhkan manusia dari Allah Swt.⁴³

Dengan demikian, isti'adzah tidak hanya berupa ucapan lisan semata, melainkan juga sikap batin yang mencerminkan ketundukan, tawakal, dan pengakuan atas kelemahan diri di hadapan Allah Swt

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa isti'adzah memiliki tiga unsur pokok yaitu : orang yang meminta perlindungan (*al-musta'idz*), ⁸ dzat yang dimintai perlindungan (*al-musta'adz bihi*), bahaya yang diminta perlindungan darinya (*al-musta'adz minhu*).⁴⁴

⁸ 3. Dasar Isti'adzah Dalam al-Qur'an

Konsep ⁵⁷ isti'adzah memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara eksplisit memerintahkan isti'adzah adalah firman Allah Swt.:

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾

²⁵ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid 15.h. 351–353.

⁴² ⁸hsanul Aziz dkk., "Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi...", hlm. 180–181.

⁴⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 653

Artinya:

"Apabila engkau ²³ membaca Al-Qur'an, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (Q.S. an-Nahl [16]: 98).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa isti'adzah merupakan bagian dari adab berinteraksi dengan ¹² Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, perintah ini mengandung makna bahwa manusia memerlukan pertolongan Allah agar terbebas dari gangguan setan ketika memahami dan mengamalkan petunjuk Al-Qur'an.⁴⁵

Selain dalam Surah an-Nahl, konsep isti'adzah juga ditemukan dalam berbagai ayat lain yang mengajarkan para nabi untuk berlindung kepada Allah ketika menghadapi ancaman dan gangguan. Hal ini menunjukkan ¹⁰ bahwa isti'adzah merupakan bagian penting dari ajaran tauhid yang telah diajarkan kepada para rasul sejak dahulu.

4. Isti'adzah Sebagai manifestasi Tauhid

Isti'adzah memiliki hubungan yang erat dengan konsep tauhid. Ketika seorang muslim mengucapkan ¹⁸ *a'udzu billahi minasy-syaithanir rajim*, ia sedang mengakui bahwa tidak ada pelindung yang hakiki selain Allah Swt. Pengakuan tersebut merupakan bentuk tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah, karena seorang hamba menyerahkan perlindungan dirinya hanya kepada Allah.

Hamka menjelaskan bahwa isti'adzah merupakan pendidikan akidah yang mengajarkan manusia agar tidak menggantungkan perlindungan kepada benda-benda tertentu, kekuatan gaib, ataupun makhluk lainnya. Perlindungan yang sejati hanya berasal dari ³⁵ Allah Swt. yang menguasai seluruh alam semesta.⁴⁶

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 375–377.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 14 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 8153

Karena itu, isti'adzah menjadi salah satu bentuk ibadah hati yang memperkuat keyakinan dan ketergantungan manusia kepada Allah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

5. Fungsi *Isti'adzah* Dalam Kehidupan manusia

Isti'adzah memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan seorang muslim. Selain berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual dari gangguan setan, isti'adzah juga berfungsi sebagai sarana penguatan mental dan ketenangan jiwa.

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa kebutuhan manusia terhadap ⁷⁵ *al-Falaq* dan *an-Nas* sangat besar karena ⁷⁵ *keduanya* menjadi sarana ⁷⁵ *perlindungan* dari : sihir, pendanagn hasad, berbagai bentuk kejahatan.⁴⁷

Menurut Fakhruddin ar-Razi, *isti'adzah* dapat dipahami sebagai terapi spiritual yang menumbuhkan rasa aman, optimisme, dan ketenangan batin karena seseorang menyadari bahwa dirinya berada dalam perlindungan Allah Swt.

⁶⁶ Dalam ⁶⁶ *kehidupan modern yang penuh dengan tekanan* psikologis, *kecemasan*, dan berbagai tantangan sosial, isti'adzah memiliki relevansi yang sangat besar. Melalui isti'adzah, seorang muslim diajarkan untuk senantiasa ¹²⁹ *mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai* tempat bergantung dalam setiap keadaan.⁴⁸

Bentuk isti'adzah yang paling sempurna dijelaskan dalam ¹¹ *Surah al-Falaq* dan *Surah an-Nas* yang dikenal sebagai *al-Mu'awwidzatain*. Kedua *surah* tersebut mengajarkan *perlindungan* dari ancaman eksternal maupun internal sehingga

⁵ ⁵ *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2004), h. 652*

⁴⁸ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), hlm. 208–210.

menjadi pedoman perlindungan spiritual yang komprehensif dalam Islam.

B. Pandangan Para Mufassir Tentang Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas

1. Pandangan Para Mufassir Tentang Surah al-Falaq

Surah al-Falaq adalah surah ke-113 dalam al-Qur'an dan terdiri dari 5 ayat. Nama al-Falaq diambil dari ayat pertama, yakni kata **الْفَلَق**, yang berarti waktu subuh, cahaya pagi, atau segala sesuatu yang terbelah dari kegelapan. Kata ini menunjukkan kekuasaan Allah yang mengeluarkan cahaya dari gelapnya malam serta menghadirkan harapan setelah kesulitan. Isi pokok surah al-Falaq adalah perintah agar manusia berlindung kepada Allah dari berbagai ancaman eksternal. Ancaman tersebut meliputi kejahatan makhluk secara umum, kejahatan malam ketika gelap, kejahatan para penyihir, dan kejahatan orang yang dengki ketika ia dengki. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa surah ini mengajarkan bahwa manusia tidak mampu sepenuhnya menghindari kejahatan tanpa pertolongan Allah. Dalam kajian modern, surah al-Falaq difahami sebagai bentuk perlindungan spiritual dari ancaman sosial dan psikologis. Masyarakat muslim menjadikan kedua surah ini sebagai bacaan perlindungan dalam berbagai keadaan, ketika merasa takut, sakit, atau menghadapi gangguan tertentu.⁴⁹

Surah Al-Falaq merupakan salah satu surah perlindungan (*al-mu'awwidzatain*) yang mengajarkan seorang hamba agar memohon perlindungan hanya kepada Allah dari berbagai bentuk keburukan. Dalam surah ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan seluruh umat Islam untuk berlindung kepada "*Rabb al-Falaq*", yaitu Tuhan yang menguasai waktu subuh dan yang membelah kegelapan dengan cahaya. Makna ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang mampu menghilangkan segala

⁴⁹ "Reciting Surah Al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas : Living Qur'an Study." Jurnal kajian Islam kontemporer.

keburukan dan kesulitan sebagaimana Dia menghadirkan cahaya setelah gelap malam.

Isi ¹⁶ Surah Al-Falaq menggambarkan berbagai macam kejahatan yang dapat menimpa manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Keburukan tersebut meliputi kejahatan seluruh makhluk, bahaya ²⁴ malam apabila telah gelap gulita, kejahatan para penyihir yang meniup pada buhul-buhul, serta kejahatan orang yang dengki ketika ia melampiasikan kedengkiannya. Dengan demikian, surah ini menanamkan keyakinan bahwa manusia sangat membutuhkan perlindungan Allah dari gangguan lahir maupun batin yang tidak mampu dihindari hanya dengan kekuatan manusia semata.

Selain itu, Surah Al-Falaq juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk kejahatan spiritual seperti sihir dan hasad. Namun perlindungan yang paling utama bukan berasal dari makhluk, melainkan dengan kembali kepada Allah melalui doa, dzikir, dan tawakal. Oleh sebab itu, surah ini sering dibaca sebagai bentuk penjagaan diri sebagaimana dicontohkan Rasulullah ¹ dalam berbagai hadis.

²¹ Surah al-Falaq terdiri dari 5 ayat yang berisi perintah ¹¹ untuk berlindung kepada Allah Swt sebagai Rabb yang menguasai waktu subuh (*al-falaq*). Makna “*falaq*” sendiri merujuk pada cahaya yang membelah kegelapan, yang secara simbolis menggambarkan pertolongan Allah dalam menghilangkan segala keburukan. Isi utama ⁹ surah ini adalah permohonan perlindungan dari empat jenis kejahatan :

1. kejahatan makhluk secara umum
2. kejahatan malam ketika gelap gulita
3. kejahatan para penyihir
4. Kejahatan orang yang dengki

Hal ini menunjukan bahwa ancaman bagi ¹²¹ manusia tidak hanya bersifat fisik, tetapi

juga non-fisik seperti hasad dan sihir. Oleh karena itu, manusia diarahkan untuk bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi hal-hal yang tidak terlihat.³⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *tadabbur al-Qur'an*, surah al-Falaq menekankan bahwa sumber perlindungan hanyalah Allah, karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan mengetahui seluruh keburukan yang mungkin menimpa manusia.⁵⁰

2. Pandangan Para Mufassir Tentang Surah an-Nas¹⁵

Surah an-nas merupakan surah ke-114 atau surah terakhir dalam mushaf al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 6 ayat. Nama an-Nas berarti manusia, diambil dari kata yang berulang kali disebut dalam surah ini. Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan penjagaan Allah dari ancaman bathiniyah. Isis utama surah an-Nas adalah permohonan perlindungan dari godaan setan yang membisikan kejahatan ke dalam dada manusia. Dalam surah ini Allah diperkenalkan melalui tiga sifat-Nya, yaitu :

1. *Rabb*-Nas (Tuhan manusia)
2. *Malik*-Nas (Raja manusia)¹⁴⁵
3. *Ilah*-Nas (Sesembahan Manusia)

Menurut tafsir al-Mishbah, penyebutan tiga sifat ini menunjukkan kesempurnaan hubungan Allah dengan manusia Dia sebagai pemelihara, penguasa, dan satu-satunya yang berhak disembah, karena itu hanya kepada-Nya manusia berlindung dari godaan setan.⁵¹ Surah an-Nas terdiri dari enam ayat dan berfokus pada perlindungan dari kejahatan yang lebih halus, yaitu bisikan (Waswas) yang berasal dari setan, baik dari golongan jin maupun manusia. Pengulangan kata an-nas menunjukkan bahwa seluruh manusia

⁵⁰ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai Al-Nas*, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 443.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 571–575

membutuhkan perlindungan dari bahaya yang menyerang hati dan pikiran mereka. Focus utama perlindungan dalam surah ini adalah :

1. Bahaya bisikan setan yang tersembunyi
2. Pengaruh buruk yang masuk ke hati
3. pentingnya kesadaran spiritual dalam menjaga iman

Dalam kitab *kitab tadabbur al-Qur'an*, dijelaskan bahwa surah an-Nas mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa musuh terbesar seringkali tidak terlihat, yaitu bisikan yang dapat merusak akidah dan amal seorang. Oleh karena itu, perlindungan kepada Allah harus mencakup aspek lahir dan batin.

⁶¹ Surah al-Falaq dan surah an-Nas merupakan surah yang saling melengkapi. Al-Falaq berisi perlindungan dari bahaya eksternal dan surah an-Nas berisi perlindungan dari internal. Dengan demikian, keduanya memberikan konsep perlindungan yang sempurna dalam islam : menjaga diri dari ancaman yang tampak maupun yang tersembunyi.⁵²

Sebagai surah penutup Al-Qur'an, Surah An-Nās memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Apabila Surah Al-Fatihah pada awal ⁴⁶ Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memohon petunjuk kepada Allah Swt., maka Surah An-Nās pada akhir Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memohon perlindungan agar tetap berada di atas petunjuk tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara hidayah dan perlindungan. Seseorang yang telah memperoleh petunjuk Allah tetap membutuhkan penjagaan dari berbagai godaan yang dapat menyesatkannya dari jalan yang lurus.⁵³

⁵⁹ Tema utama Surah An-Nās adalah isti'ādzah, yaitu permohonan perlindungan kepada

¹⁹ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas*, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) hlm. 447-448.

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 30* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 8168.

Allah dari kejahatan yang bersifat batiniah berupa bisikan setan (waswas). Berbeda dengan Surah Al-Falaq yang lebih menekankan perlindungan dari ancaman eksternal seperti kejahatan makhluk, kegelapan malam, sihir, dan hasad, Surah An-Nās berfokus pada ancaman internal yang menyerang hati dan pikiran manusia. Ancaman tersebut sering kali tidak terlihat, tetapi memiliki dampak yang sangat besar karena dapat memengaruhi keyakinan, pemikiran, dan perilaku seseorang.⁵⁴

Dalam surah ini Allah memperkenalkan diri-Nya melalui tiga sifat yang agung, yaitu ²⁴ *Rabb an-Nās* (Tuhan manusia), *Malik an-Nās* (Raja manusia), dan *Ilāh an-Nās* (Sesembahan manusia). Menurut M. Quraish Shihab, penyebutan tiga sifat tersebut menunjukkan kesempurnaan hubungan Allah dengan manusia. Allah adalah Rabb yang memelihara dan mendidik manusia, Malik yang menguasai seluruh urusan manusia, dan Ilah yang menjadi tujuan ibadah serta tempat bergantung seluruh makhluk. Oleh sebab itu, hanya kepada Allah manusia ³⁹ diperintahkan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk godaan setan.⁵⁵

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa penyebutan tiga sifat Allah tersebut mengandung penguatan akidah tauhid. Manusia tidak hanya diperintahkan untuk mengakui Allah sebagai pencipta, tetapi juga sebagai penguasa dan satu-satunya sesembahan yang berhak menerima ibadah. Kesadaran tauhid ini menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai tipu daya setan yang berusaha menyesatkan manusia dari jalan kebenaran.

Selanjutnya, objek perlindungan yang disebutkan dalam Surah An-Nās adalah ² *al-waswās al-khannās*, yaitu setan yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 740.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 571–575.

kemudian bersembunyi ketika manusia mengingat Allah. Menurut Hamka, setan bekerja dengan cara yang sangat halus sehingga sering kali manusia tidak menyadari bahwa dirinya sedang dipengaruhi oleh bisikan yang menyesatkan. Bisikan tersebut dapat berupa keraguan terhadap ajaran agama, dorongan untuk melakukan maksiat, rasa putus asa, iri hati, kesombongan, dan berbagai penyakit hati lainnya.⁵⁶

Dalam perspektif pendidikan dan psikologi Islam, kandungan Surah An-Nās memiliki relevansi yang sangat besar. Bisikan setan yang dijelaskan dalam surah ini dapat dipahami sebagai segala bentuk pengaruh negatif yang merusak ketenangan jiwa dan kestabilan mental seseorang. Ketika manusia menghadapi kecemasan, ketakutan, keraguan, atau tekanan hidup yang berat, maka kedekatan kepada Allah melalui dzikir, doa, dan pembacaan Surah An-Nās dapat menjadi sarana penguatan spiritual yang membantu menjaga kesehatan mental dan keteguhan iman⁵⁷.

Kitab Tadabbur Al-Qur'an menjelaskan bahwa Surah An-Nās mengajarkan kesadaran bahwa musuh terbesar manusia sering kali tidak tampak secara fisik, melainkan hadir dalam bentuk bisikan yang merusak akidah, ibadah, dan akhlak. Oleh karena itu, perlindungan kepada Allah tidak hanya diperlukan untuk menghadapi ancaman lahiriah, tetapi juga ancaman batiniah yang menyerang hati dan pikiran manusia.

Dengan demikian, Surah An-Nās merupakan surah yang mengajarkan konsep perlindungan spiritual secara mendalam. Melalui surah ini Allah menegaskan bahwa manusia memerlukan penjagaan-Nya dari berbagai bentuk kejahatan yang tidak terlihat. Surah ini juga menunjukkan bahwa kekuatan iman, keteguhan tauhid, dan kedekatan

⁵⁶ Hamka, Tafsir Al-Az⁷⁷, Juz 30, hlm. 8170–8172.

⁵⁷ Asri Karolona dkk., "Pendidikan Akidah dalam Surah Al-Mu'awwidzatain," ⁶⁴ Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 1017–1019.

kepada Allah merupakan benteng utama dalam menghadapi godaan setan dan berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak kehidupan manusia⁵⁸.

²⁵ Berdasarkan pandangan Hamka, Wahbah az-Zuhaili, dan M. Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa ²³ Surah al-Falaq dan Surah an-Nas merupakan dua surah yang saling melengkapi dalam membangun konsep isti'adzah dalam Islam. Surah al-Falaq berfokus pada perlindungan dari ancaman eksternal seperti kejahatan makhluk, ¹²⁶ sihir, dan kedengkian, sedangkan Surah an-Nas berfokus pada perlindungan dari ancaman internal berupa bisikan setan yang mempengaruhi hati dan pikiran manusia.

Ketiga mufassir tersebut sepakat bahwa inti dari al-Mu'awwidzatain adalah penegasan tauhid dan ketergantungan manusia kepada Allah Swt. Perbedaannya terletak pada titik tekan penafsiran masing-masing. Hamka lebih menonjolkan aspek pendidikan akidah dan pembinaan moral, Wahbah az-Zuhaili menekankan aspek perlindungan syar'i yang komprehensif, sedangkan M. Quraish Shihab memberikan penekanan ⁴ pada dimensi psikologis dan spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, konsep isti'adzah dalam al-Mu'awwidzatain dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, moral, dan spiritual manusia.

C. Kedudukan Al-Muawwidzataini Sebagai Doa Perlindungan

⁵² Al-Mu'awwidzatain adalah dua surah dalam Al-Qur'an, yaitu surah al-Falaq dan surah an-Nās, yang berisi ¹³ permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan, baik yang berasal dari manusia, jin, maupun gangguan lainnya. ¹⁰¹ Secara bahasa, kata al-Mu'awwidzatain berasal dari kata al-'audzu yang berarti berlindung atau memohon

¹⁹
⁵⁸ Syaikh Adil Muhammad Khalil, Tadabbur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 447–448.

perlindungan.⁴⁷ Kedua surah ini dinamakan *al-Mu'awwidzatain* karena mengandung ajaran untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala keburukan, seperti sihir, hasad, dan godaan setan. Dalam Islam, kedua surah ini sering diamalkan sebagai doa perlindungan spiritual agar manusia senantiasa berada dalam penjagaan Allah SWT.⁵⁹

⁴
Al-Mu'awwidzatain (surah al-falaq dan surah an-Nas) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi keislaman, khususnya dalam perspektif hadist. Dalam kitab Syarah *Riyadush Shalihin*, pembahasan terkait kedua surah ini tidak hanya menyoroti keutamaannya⁴ sebagai bagian dari al-Qur'an tetapi juga sebagai amalan perlindungan yang bersifat praktis dan terus menerus diamalkan oleh Rasulullah Saw. Dalam berbagai riwayat disebutkan Rasulullah Saw menjadikan *al-Muawwidzataini* sebagai bagian dari dzikir harian. Praktik ini tampak jelas dalam kebiasaan beliau ketika menghadapi kondisi tertentu seperti sakit, menjelang tidur, dan dalam upaya perlindungan diri dari gangguan yang tidak tampak. Salah satu riwayat yang sangat penting menjeaskan bahwa ketika Nabi Saw mengalami sakit, beliau membaca *al-Muawwidzataini* untuk dirinya sendiri, kemudian mengusapkannya ke tubuhnya. Bahkan ketika sakitnya semakin berat Aisyah Ra¹³⁶ membacakan kedua surah tersebut untuk beliau, lalu mengusap tangan beliau sendiri ke tubuhnya sebagai tabarruk dan harapan kesembuhan. Riwayat ini memberikan beberapa implikasi penting :

1. *Al-Muawwidzataini* sebagai Ruqyah Syar'iyah

Penggunaan *al-Muawwidzataini* oleh Rasulullah Saw dalam kondisi sakit merupakan bagian dari ruqyah yang disyariatkan. Ruqyah disini bukan sekedar bacaan, tetapi bentuk permohonan dan penyembuhan kepada Allah melalui kalam-Nya. Hal ini

⁹
⁵⁹ Tasyah Ardany Hasibuan dkk., "Surat Al-Mu'awwidzatain dan Hubungannya dengan Mewaspadai Santet," Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 1 (2025): 392.

menegaskan ¹ bahwa :

- Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai syifa' (penyembuh)
- Perlindungan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak pada kondisi fisik

2. Dimensi praktik dalam kehidupan sehari-hari

Dalam syarah hadist, para ulama menjelaskan bahwa praktik Nabi Saw tersebut menunjukkan bahwa *al-Muawwidzataini* bukan hanya untuk dibaca dalam kondisi darurat, tetapi menjadi rutinitas harian. Pengamalan ini mencakup :

- Dibaca sebelum tidur
- Dibaca di pagi dan petang sebagai dzikir
- Dibaca saat merasa takut dan gelisah

Dengan demikian, kedudukannya tidak hanya sebagai doa incidental, tetapi sebagai sistem perlindungan harian bagi seorang muslim.

3. Kesempurnaan perlindungan dalam hadist

¹⁸ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih utama untuk memohon perlindungan selain membaca aurah ¹¹⁶ al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *al-Muawwidzataini* memiliki posisi puncak dalam doa perlindungan dan tidak ada bacaan lain yang lebih lengkap dalam fungsi perlindungan. Para ulama syarah hadist menjelaskan bahwa kesempurnaan ini terletak pada cakupan perlindungan baik lahir maupun batin, kejelasan objek perlindungan, serta kekuatan makna tauhid di dalamnya. Selain itu salah satu aspek penting yang ditekankan dalam syarah adalah bahwa membaca *al-Muawwidzataini* merupakan bentuk penguatan tauhid. Seorang muslim ketika membaca kedua surah ini ia sedang mengakui bahwa hanya Allah tempat berlindung, ia menafikan kekuatan makhluk dan menegaskan ketergantungan total kepada

Allah.

5. Perlindungan dari gangguan yang tak terlihat

Dalam syarah hadist juga dijelaskan bahwa *al-Muawwidztaini* sangat penting karena banyak bahaya dalam kehidupan manusia yang bersifat ghaib (tidak terlihat), seperti sihir, hasad, gangguan jin, dan bisikan setan. Sehingga manusia membutuhkan perlindungan yang tidak bisa dicapai dengan usaha fisik semata. Dari perspektif *Syarah Riyadush Shalihin*, dapat disimpulkan bahwa :

- *Al-Muawwidzataini* adalah doa perlindungan praktis
- Memiliki kedudukan sebagai ruqyah syar'iyah
- Menjadi bagian dari dzikir pagi dan petang
- Mengandung nilai tauhid yang mendalam⁶⁰

Menurut al-Qurtubhi, pembahasan *al-Muawwidzataini* lebih menitik beratkan pada aspek makna, kandungan, dan cakupan perlindungan yang terdapat dalam kedua surah tersebut. Al-Qurtubhi menjelaskan bahwa surah ini merupakan bentuk pengajaran langsung dari Allah kepada manusia tentang bagaimana cara berlindung dari berbagai jenis keburukan. Dalam tafsir ini juga ditegaskan bahwa perintah untuk berlindung kepada Allah menunjukkan bahwa:

- Manusia adalah makhluk yang lemah
- Tidak mampu menghadapi seluruh bahaya sendiri⁶¹

6. Implikasi *Isti'adzah* dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep *isti'adzah* dalam Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas tidak hanya dipahami

⁶⁰ 93 kh Salim bin 'ied Al-Hilali, *Syarah Riyadush Shalihin*, jilid 4 (Riyadh : Dar Ibnul Jauzi, T.T). hlm. 149

⁶¹ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubhi, *Tafsiri al-Qurtubhi*, terj. Fathurrahman, dkk., jilid 20 (Jakarta:Pustaka azzam, t.t), hlm.

sebagai permohonan perlindungan kepada Allah secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam amalan sehari-hari. Salah satu bentuk pengamalan tersebut adalah membaca Al-Mu'awwidzatain sebelum tidur sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam hadis riwayat Aisyah ra. disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ «⁵⁰ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Artinya: “⁹ Dari Aisyah ra., sesungguhnya Nabi SAW apabila hendak tidur setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu meniup keduanya, kemudian membaca *Qul Huwallahu Ahad*, *Qul A'ūdzu birabbil falaq*, dan *Qul A'ūdzu birabbin nās*. Setelah itu beliau mengusapkan kedua telapak tangannya ke seluruh tubuh yang mampu dijangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuh beliau. Hal itu dilakukan sebanyak tiga kali.”⁶²

Hadis tersebut menunjukkan bahwa *isti'adzah* memiliki dimensi ²⁶spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Membaca *al-Mu'awwidzatain* menjadi bentuk tawakal dan penghambaan diri ⁴kepada Allah SWT agar terhindar dari berbagai keburukan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Perlindungan yang dimohonkan dalam ¹⁵Surah Al-Falaq mencakup perlindungan dari kejahatan makhluk, malam yang gelap, sihir, dan dengki. Sedangkan Surah An-Nas menegaskan ⁴⁹perlindungan dari godaan setan yang membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia.

Selain itu, kebiasaan Rasulullah SAW membaca *al-Mu'awwidzatain* sebelum tidur juga ⁴⁸ menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai penjaga dan penenang jiwa. Dalam penjelasan faedah hadis disebutkan bahwa ³⁴ al-Qur'an dapat menjaga jasad manusia dari gangguan setan dengan izin Allah SWT. Dengan demikian, *isti'adzah* bukan sekadar bacaan, tetapi ¹⁵⁴ juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat keyakinan bahwa hanya Allah tempat berlindung dari segala keburukan.⁶³

Keutamaan ¹²² surah al-Falaq dan surah an-Nas tidak hanya terletak pada kandungannya yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah, tetapi juga pada kedudukannya sebagai bacaan yang secara khusus diajarkan oleh Rasulullah untuk menghadapi berbagai kejahtaan. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa tidak ada ayat yang diturunkan sebanding dengan kedua surah ini dalam hal perlindungan bagi seorang hamba. Berbagai keutamaan *al-Mu'awwidzatain* tersebut menunjukkan bahwa *isti'adzah* bukan sekadar amalan yang dibaca pada waktu-waktu tertentu, melainkan memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembacaan ¹⁰⁷ Surah al-Falaq dan Surah an-Nas, setelah salat, pada pagi dan petang hari, sebelum tidur, maupun ketika sakit mencerminkan kesadaran bahwa perlindungan yang hakiki hanya berasal dari Allah. Dengan demikian, *isti'adzah* berperan dalam menumbuhkan rasa aman, memperkuat keimanan, serta membentuk sikap tawakal ⁹⁹ dalam menghadapi berbagai tantangan dan gangguan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

⁶³ Muhammad Abduh Tuasikal, "³⁴*Khasiat Baca Mu'awwidzat (Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas) Sebelum Tidur*," Rumaysho.Com, hlm. 2.

⁶⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 651-652

BAB IV

TEMATIK DAN PENAFSIRAN SURAH AL-FALAQ

A. Teks dan Terjemah Surah al-Falaq

58

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

5

Artinya :

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh
2. dari kejahatan makhluk-Nya
3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita
4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul
5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki" (Q.S : al-Falaq : 1-5)

46

Surah al-Falaq merupakan salah satu surah pendek dalam al-Qur'an yang terdiri dari lima ayat dan secara umum dikategorikan sebagai surah makkiyah. Surah ini bersama dengan surah an-Nas dikenal dengan istilah al-Muawwidzataini, yaitu dua surah perlindungan yang berfungsi sebagai media perlindungan bagi seorang muslim dari berbagai bentuk kejahatan yang megancam kehidupan, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang tidak tampak.

(surah al-Falaq).

Surah ini diawali dengan kata "قل" (katakanlah) yang merupakan bentuk fi'il amr (kaat perintah). Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa bacaan dalam surah ini bukan sekedar doa biasa, melainkan perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa isti'adzah dalam surah al-falaq memiliki kedudukan yang sanagt penting daam kehidupan seorang muslim.

18

Kata "اعوذ" berasal akar kata عوذ yang berarti berlindung, mencari perlindungan, atau memohon penjagaan dari sesuatu yang ditakuti. Dalam konteks ini, *isti'adzah* tidak hanya dimaknai sebagai permohonan secara lisan, tetapi juga mencerminkan ketundukan dan ketergantungan total seorang hamba kepada Allah sebagai tempat satu-satunya perlindungan. Selanjutnya, lafadz "رب الفلق" menunjukkan objek tempat berlindung, yaitu Allah sebagai Rabb (tuhan yang memelihara, mengatur, dan menguasai seluruh makhluk). Kata al-falaq sendiri memiliki makna yang beragam menurut para mufassir. Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir menjelaskan bahwa al-Falaq dapat diartikan sebagai sesuatu yang terbelah, khususnya terbelahnya kegelapan cahaya oleh cahaya fajar⁶⁵

Makna ini mengandung isyarat bahwa Allah adalah dzat yang mampu mengeluarkan sesuatu dari kegelapan menuju cahaya, dari keadaan sulit menuju keselamatan. Dengan demikian, pemilihan kata al-Falaq memiliki dimensi teologis yang dalam, yaitu menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak untuk melindungi manusia dari berbagai ancaman. Secara struktural, surah al-Falaq memiliki susunan sistematis dan menunjukkan pola perlindungan yang bertahap. Ayat pertama berisi perintah untuk berlindung, sedangkan ayat-ayat berikutnya menjelaskan berbagai bentuk kejahatan yang menjadi objek perlindungan tersebut. Ayat kedua menyebutkan perlindungan dari kejahatan secara umum, yaitu "dari kejahatan makhluk-Nya" ini mencakup seluruh potensi bahaya yang berasal dari makhluk ciptaan Allah, baik manusia, hewan, maupun fenomena alam.⁶⁶ Kemudian ayat ketiga hingga kelima merinci bentuk-bentuk kejahatan

⁶⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, hlm. 725.h. 283–284.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 621–622.

yang lebih spesifik, yaitu kejahatan yang muncul dalam kegelapan malam, praktik sihir, serta kedengkian (hasad). Susunan ini menunjukkan adanya pengkhususan dari yang umum menuju yang khusus, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai ancaman eksternal yang dihadapi manusia.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa surah al-Falaq diturunkan berkaitan dengan peristiwa sihir yang menimpa Rasulullah Saw. Dalam riwayat tersebut dijelaskan ¹⁰² bahwa Nabi pernah terkena sihir yang dilakukan oleh seorang yahudi, kemudian Allah menurunkan ² surah al-Falaq dan an-Nas sebagai bentuk perlindungan dan penyembuhan.⁶⁷ Namun demikian, para ulama tafsir menegaskan bahwa kandungan surah ini tidak terbatas pada peristiwa tersebut saja. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ayat-ayat ¹² dalam surah al-Falaq bersifat umum dan berlaku bagi seluruh umat manusia dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan.⁶⁸ Secara keseluruhan, surah al-Falaq mengajarkan bahwa manusia dalam lingkungannya penuh dengan potensi ancaman eksternal. ¹⁰⁶ Oleh karena itu, manusia tidak boleh hanya mengandalkan kekuatan dirinya sendiri, tetapi harus senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Saw. Surah ini juga menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan seorang muslim, diantaranya

- Tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah tempat bergantung
- Tawakkal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha
- Kewaspadaan terhadap berbagai bentuk kejahatan

Dengan demikian, surah al-Falaq menjadi dasar penting dalam memahami konsep *isti'adzah* sebagai bentuk perlindungan dari segala bentuk kejahatan yang berasal

³¹

⁶⁷ Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ṭibb, Bāb al-Siḥr, No. 5763; Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, K ²⁵ al-Salām, Bāb al-Siḥr, No. 2189

⁶⁸ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid 15, h. 285–286.

¹

dari luar diri manusia. Nabi Saw juga menganjurkan umatnya untuk ⁴³ membaca surah al-Falaq bersama surah an-Nas dalam berbagai keadaan, seperti sebelum tidur, setelah shalat, dan ketika merasa terancam atau takut. Dengan membacanya secara rutin, seorang muslim diharapkan memiliki kesadaran spiritual bahwa dirinya senantiasa berada dalam perlindungan Allah

B. Tafsir ayat pertama : Perintah berlindung Kepada Allah

²³ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya : *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh/fajar, (Q.S : Al-Falaq : 1)*

³¹ Ayat ini merupakan dasar utama dalam memahami konsep *isti'adzah*, karena mengandung perintah langsung dari Allah untuk memohon perlindungan kepada-Nya. Penafsiran terhadap ayat ini akan dijelaskan berdasarkan beberapa ⁸⁹ kitab tafsir. Dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah ² Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini diawali dengan kata "قل" sebagai bentuk perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengajarkan doa perlindungan kepada umatnya. Perintah ini menunjukkan bahwa *isti'adzah* bukan sekedar anjuran, tetapi merupakan tuntunan yang harus diamalkan dalam kehidupan seorang muslim.

Kata "اعوذ" dimaknai permohonan perlindungan yang disertai dengan kesadaran akan kelemahan diri. Dalam hal ini, seorang hamba menyadari bahwa dirinya tidak mampu menghadapi berbagai bentuk bahaya tanpa pertolongan Allah. Oleh karena itu, *isti'adzah* menjadi bentuk penghambaan yang menunjukkan ketergantungan total kepada Allah. Adapun frasa "رب الفلق" dijelaskan sebagai penyebutan Allah dengan sifat-Nya sebagai tuhan yang

mengusai al-Falaq. Wahbah Zuhaili menafsirkan al-Falaq sebagai sesuatu yang terbelah, khususnya terbelahnya kegelapan oleh cahaya fajar. Makna ini menunjukkan bahwa Allah adalah zat yang mampu mengeluarkan sesuatu dari kegelapan menuju terang, dari keadaan bahaya menuju keselamatan.

Lebih lanjut, tafsir al-Munir menegaskan bahwa kata al-Falaq memiliki simbolis yang dalam. Ia tidak hanya merujuk pada fenomena alam berupa terbitnya fajar, tetapi juga menggambarkan kemampuan Allah dalam menghilangkan kesulitan dan memberikan jalan keluar bagi manusia. Dengan demikian, *isti'adzah* dalam ayat ini diarahkan kepada zat yang memiliki kekuasaan mutlak atas perubahan keadaan. Panafsiran ini juga mengaitkan ayat pertama dengan ayat-ayat selanjutnya, dimana permohonan perlindungan akan dijeaskan secara lebih rinci terhadap berbagai bentuk kejahatan. Oleh karena itu, ayat ini berfungsi sebagai pengantar yang menegaskan kepada siapa perlindungan yang harus dimohonkan.⁶⁹

Dalam tafsir al-Qurtubhi, ayat ini difahami sebagai bentuk pengajaran tentang hakikat perlindungan yang sejati. Al-Qurtubhi menjelaskan bahwa *isti'adzah* berarti ¹¹ perlindungan kepada Allah dari segala sesuatu yang ditakuti, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Kata "اعوذ" dalam ayat ini mengandung makna "الالتجاء" (bersandar atau berlindung secara penuh), yaitu seorang hamba menjadikan Allah sebagai tempat perlindungan dari segala keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa *isti'adzah* tidak hanya sekedar ucapan, tetapi merupakan sikap hati yang penuh ketundukan dan kepercayaan kepada Allah.

Al-Qurtubhi juga menekankan makna kata "رب" yang menunjukkan bahwa Allah

adalah pemelihara dan pengatur seluruh makhluk. Dengan sifat rububiyyah ini, Allah memiliki kekuasaan untuk melindungi hamba-Nya dari berbagai bahaya. Oleh karena itu, *isti'adzah* hanya layak ditujukan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Adapun kata الفلق menurut al-Qurtubhi memiliki beberapa makna, diantaranya adalah waktu subuh, seluruh makhluk, atau segala sesuatu yang terbelah dari kegelapan. Perbedaan penafsiran ini menunjukkan keluasan makna ayat, yang pada intinya menegaskan ¹⁵³ bahwa Allah adalah penguasa atas segala sesuatu yang muncul dari kegelapan menuju terang. Dalam penjelasan al-Qurtubhi juga mengaitkan *isti'adzah* dengan konsep tauhid. Ia ² menegaskan bahwa memohon perlindungan kepada selain Allah merupakan bentuk penyimpangan.⁷⁰

⁷ Quraishy shihab dalam tafsir al-Misbah memberikan penafsiran yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap ayat ini. Ia menjelaskan bahwa perintah "قل" menunjukkan bahwa doa ini harus diucapkan secara sadar sebagai bentuk komunikasi langsung antara hamba dan tuhan-Nya. Menurut quraish shihab, kata "اعوذ" tidak hanya berarti meminta perlindungan, tetapi juga mencerminkan ⁷¹ kesadaran bahwa manusia berada dalam kondisi lemah dan membutuhkan pertolongan Allah. Permohonan ini menunjukkan hubungan yang erat antara hamba dan tuhan-Nya, dimana seorang hamba menyadari keterbatasannya dan bersandar kepada kekuasaan Allah.

Dalam menafsirkan "رب الفلق", Quraish Shihab menekankan makna simbolik dari al-Falaq sebagai terbelahnya kegelapan oleh cahaya. Ia menjelaskan bahwa kegelapan tidak hanya difahami secara fisik, tetapi juga sebagai simbol dari berbagai kesulitan, ketakutan, dan ancaman yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Dengan demikian, Allah sebagai Rabb al-Falaq adalah zat yang mampu mengeluarkan manusia dari

⁷⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* [Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an], terj. Ahmad Khatib dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jil. 20, hlm. 518.

berbagai bentuk kegelapan tersebut menuju cahaya dan ketenangan. Penafsiran ini memberikan dimensi psikologis dan spiritual, dimana *isti'adzah* menjadi sarana memperoleh ketenangan batin di tengah berbagai tekanan kehidupan. Quraishy shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya kesadaran spiritual dalam menghadapi kehidupan. Seorang hamba yang benar-benar memahami makna *isti'adzah* akan memiliki keyakinan bahwa Allah selalu menjadi tempat perlindungan dalam setiap keadaan⁷¹. Dalam ketiga penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat pertama surah al-Falaq mengandung makna yang sangat mendalam tentang konsep *isti'adzah*.

C. Bentuk Kejahatan Makhluk Sebagai Ancaman Eksternal

Ayat kedua dari surah al-Falaq berbunyi “مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ” ayat ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk berlindung ⁴⁹ kepada Allah dari segala bentuk kejahatan yang bersumber dari makhluk ciptaan-Nya. Kejahatan tersebut bersifat eksternal, yakni yang datang dari luar diri manusia, baik yang berupa fenomena alam, makhluk hidup, maupun kejadian yang tak terduga yang berada di luar kendali manusia. Dalam tafsir al-Azhar, dijelaskan bahwa seluruh makhluk adalah ciptaan Allah, namun dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber bahaya bagi manusia. Hal ini bukan berarti makhluk itu pada hakikatnya jahat, tetapi karena keterbatasan manusia dalam menghadapi kekuatan alam dan makhluk lain, misalnya, hujan yang padadasarnya rahmat dapat berubah menjadi bencana banjir, panas matahari dapat menyebabkan kebakaran, dan gunung yang kokoh bisa menjadi sumber bencana ketika terjadi longsor atau letusan. Semua itu menunjukkan bahwa di balik keindahan ciptaan Allah, terdapat potensi bahaya yang tidak selalu dapat

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 622–623.

dipredeksi manusia.

Lebih lanjut, tafsir tersebut menekankan bahwa manusia hanyalah makhluk kecil di tengah luasnya ciptaan Allah. Oleh karena itu, manusia tidak mampu melindungi diri sepenuhnya dari ancaman eksternal tanpa pertolongan dari Allah. Kesadaran ini menjadi dasar pentingnya *isti'adzah*, karena ancaman tidak hanya datang dari sesuatu yang tampak, tetapi juga dari hal-hal yang tidak disangka-sangka⁷²

Sementara itu, dalam tafsir al-Mishbah, makna “*sharri ma khalaq*” (kejahatan dari yang ia ciptakan) difahami sebagai segala bentuk keburukan atau dampak negatif yang mungkin timbul dari ciptaan Allah. Penafsiran ini tidak memandang ciptaan sebagai sesuatu yang buruk secara zatnya, melainkan pada kemungkinan akibat yang muncul darinya. Dengan kata lain, kejahatan tersebut bersifat relatif, tergantung pada kondisi dan interaksi manusia dengan makhluk tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman bahwa alam semesta memiliki dua sisi yaitu sisi manfaat dan sisi potensi bahaya. Misalnya, laut menjadi sarana transportasi dan sumber kehidupan, tetapi juga menjadi ancaman berupa badai, gelombang besar. Demikian pula hewan, tumbuhan, bahkan manusia lain dapat menjadi sumber manfaat sekaligus potensi bahaya. Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari dinamika antara kemanan dan ancaman.⁷³

Dari kedua tafsir tersebut dapat difahami bahwa bentuk kejahatan makhluk sebagai ancaman eksternal mencakup beberapa aspek pertama, kejahatan yang berasal dari fenomena alam, perubahan cuaca ekstrem, dan kondisi lingkungan yang tidak stabil. Kedua, kejahatan yang berasal dari makhluk hidup, baik manusia maupun makhluk lainnya,

⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 8158–8160

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 622–623

yang dapat menimbulkan bahaya secara fisik maupun sosial. Ketiga, kejahatan yang bersifat tidak terduga, yakni kejadian-kejadian yang muncul di luar perhitungan manusia.

Keseluruhan ancaman tersebut menunjukkan keterbatasan manusia dalam menghadapi dunia luar. Oleh karena itu, surah al-Falaq mengajarkan bahwa perlindungan sejati hanya berasal dari Allah sebagai *Rabb al-Falaq*, yaitu tuhan yang menguasai segala peralihan dan perubahan. Dengan berlindung kepada-Nya, manusia diharapkan memiliki ketenangan batin sekaligus kesadaran akan ketergantungan kepada kekuasaan ilahi dalam menghadapi berbagai ancaman.⁷⁴

D. Perlindungan Dari Kegelapan Malam

Ayat ketiga ⁴⁰Surah al-Falaq berbunyi :

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

¹⁸ yang berarti “*dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita*”. Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk ancaman eksternal yang perlu diwaspadai oleh manusia adalah kegelapan malam, khususnya ketika malam mencapai puncak kegelapannya.

Dalam Tafsir al-Azhar, kegelapan malam dipahami sebagai kondisi yang membatasi kemampuan manusia dalam melihat dan mengenali lingkungan sekitarnya. Ketika malam datang dan kegelapan menyelimuti, manusia kehilangan sebagian besar kemampuannya untuk mengontrol keadaan di sekelilingnya. Hal-hal yang pada siang hari tampak jelas menjadi tersembunyi, sehingga potensi bahaya meningkat secara signifikan. Hamka menjelaskan bahwa malam seringkali menjadi waktu munculnya berbagai gangguan. Banyak makhluk hidup yang aktif pada malam hari, seperti hewan tertentu yang dapat membahayakan manusia. Selain itu, manusia yang memiliki niat jahat juga

⁵
⁷⁴ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubī, *Tafsir al-Qurtubī*, terj. Fathurrahman dkk., Jilid 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.), hlm. 263–265.

cenderung memanfaatkan kegelapan malam untuk melakukan perbuatan buruk, karena mereka merasa lebih aman dari pengawasan. Dalam hal ini, kegelapan menjadi faktor yang mempermudah terjadinya kejahatan.

Lebih jauh, Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa malam pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang buruk. Malam merupakan bagian dari ketentuan Allah yang memiliki fungsi penting, seperti waktu untuk beristirahat dan menenangkan diri. Akan tetapi, karena sifatnya yang gelap dan menutupi, malam juga mengandung potensi bahaya yang tidak dapat diabaikan. Oleh sebab itu, manusia diajarkan untuk selalu waspada dan memohon perlindungan kepada Allah dari segala kemungkinan buruk yang terjadi pada waktu tersebut.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa perlindungan dari kegelapan malam mencakup kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menghadapi kondisi alam tertentu. Manusia tidak mampu sepenuhnya menghindari bahaya yang tersembunyi dalam kegelapan, sehingga membutuhkan pertolongan Allah sebagai pelindung sejati⁷⁵

⁶⁵ Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsirkan frasa “*ghāsiq idzā waqab*” dengan pendekatan kebahasaan yang mendalam. Kata *ghāsiq* menunjukkan sesuatu yang sangat gelap, sedangkan *waqab* berarti masuk atau menyelimuti secara penuh. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan kondisi malam ketika kegelapan telah mencapai puncaknya dan menutupi segala sesuatu.²

Menurut Quraish Shihab, kondisi ini menunjukkan situasi di mana manusia berada dalam keadaan yang lebih rentan. Keterbatasan penglihatan membuat manusia tidak mampu mendeteksi bahaya dengan baik, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya

⁷⁵ ⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 8155

hal-hal yang merugikan. Oleh karena itu, perintah untuk berlindung kepada Allah dalam ayat ini menjadi sangat relevan.

Selain itu, Tafsir al-Mishbah juga menyoroti aspek psikologis dari kegelapan malam. Dalam suasana gelap, manusia seringkali merasakan ketakutan, kecemasan, dan ketidakpastian. Perasaan ² tersebut tidak selalu disebabkan oleh bahaya nyata, tetapi juga oleh imajinasi dan persepsi yang muncul dalam kondisi gelap. Dalam hal ini, isti'ādzah berfungsi sebagai sarana untuk menenangkan hati dan memperkuat keyakinan kepada Allah.

Lebih lanjut, penafsiran ini menunjukkan bahwa perlindungan dari kegelapan malam ¹ tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek batin. Manusia tidak hanya membutuhkan perlindungan dari bahaya yang nyata, tetapi juga dari gangguan psikologis yang dapat melemahkan dirinya. Dengan berlindung kepada Allah, manusia memperoleh ketenangan dan rasa aman dalam menghadapi berbagai kondisi yang tidak pasti.

Kesimpulan Sementara

Dari kedua penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa kegelapan malam merupakan kondisi yang memiliki potensi bahaya, ³⁶ baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, ²¹ Surah Al-Falaq mengajarkan manusia untuk selalu berlindung kepada Allah dalam menghadapi situasi tersebut. Isti'ādzah menjadi bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia sekaligus ² keyakinan bahwa hanya Allah yang mampu memberikan perlindungan yang sempurna.⁷⁶

Selain penafsiran dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, pemahaman tentang “*ghāsiq idzā waqab*” juga diperkuat dalam kajian artikel ilmiah. Dalam artikel tersebut

¹ ⁷⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 622–623

dijelaskan bahwa kata *ghāsiq* ¹⁸ secara bahasa berasal dari akar kata yang bermakna “penuh” atau “melimpah”, sehingga malam disebut *ghāsiq* karena kegelapannya memenuhi seluruh ruang langit.

Makna ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam ayat bukan sekadar malam biasa, melainkan kondisi ketika kegelapan telah mencapai puncaknya dan menyelimuti segala sesuatu. Adapun kata *waqab* dipahami sebagai “masuk” atau “menyelusup”, sehingga menggambarkan proses masuknya kegelapan secara total ke dalam ruang kehidupan manusia.

Lebih lanjut, artikel tersebut menegaskan bahwa malam dalam kondisi gelap seringkali menjadi waktu yang rawan terhadap berbagai bentuk kejahatan. Banyak tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan, bahkan pembunuhan, lebih mudah dilakukan dalam kegelapan. Selain itu, ancaman juga datang dari makhluk lain seperti binatang buas atau beracun yang aktif pada malam hari. Dengan demikian, ayat ini secara realistis menggambarkan kondisi sosial dan alamiah yang dihadapi manusia.

Menariknya, artikel tersebut juga mengutip pandangan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa makna *ghāsiq* tidak harus dibatasi hanya pada malam secara literal, tetapi dapat mencakup fenomena lain yang berkaitan dengannya, seperti bulan. Hal ini didasarkan pada ¹⁸ hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah menunjuk bulan dan memerintahkan untuk berlindung dari keburukannya. Namun demikian, tidak terdapat pertentangan antara makna malam dan bulan, karena keduanya sama-sama muncul dalam konteks waktu malam.

Selain itu, artikel tersebut menekankan bahwa yang diminta untuk dihindari bukanlah malam itu sendiri, melainkan kejahatan yang terjadi di dalamnya. Malam juga

memiliki sisi positif, seperti waktu terbaik untuk ⁷²beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, ayat ini tidak mengajarkan sikap pesimis terhadap malam, tetapi mengajarkan kewaspadaan terhadap potensi keburukan yang muncul dalam kondisi tertentu⁷⁷

E. Perlindungan dari sihir dan praktik jahat

Ayat keempat dalam ⁴⁰Surah Al-Falaq berbunyi:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

“Dan dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul-buhul.”

⁷Dalam Tafsir Al-Qurthubi, ayat ini dijelaskan secara cukup mendalam sebagai bentuk perlindungan yang diajarkan Allah kepada manusia dari salah satu kejahatan yang bersifat tersembunyi, yaitu sihir. Al-Qurthubi memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna lafaz *an-naффātsāt*, yaitu para pelaku sihir yang meniup pada buhul-buhul sambil melafalkan mantra tertentu. Tiupan tersebut bukan sekadar hembusan biasa, melainkan disertai dengan unsur-unsur jahat yang melibatkan bantuan setan.

Praktik meniup pada buhul (*uqad*) merupakan metode yang dikenal luas dalam tradisi sihir pada masa Arab dahulu. Buhul atau simpul tersebut dibuat sebagai media untuk “mengikat” pengaruh sihir terhadap korban. Setiap simpul biasanya diiringi dengan bacaan tertentu yang diyakini dapat memperkuat efek sihir tersebut. Dalam hal ini, Al-Qurthubi menegaskan bahwa sihir bukan hanya sekadar tipu daya visual atau khayalan, tetapi memiliki hakikat dan dampak yang nyata dalam kehidupan manusia, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional.

¹⁰ ⁴ Wendi Parwanto, “Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3–4 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)”, *Jurnal Misykat*, Vol. 4, No. 2, 2019

Lebih lanjut, al-Qurthubi mengaitkan ayat ini dengan peristiwa yang pernah dialami oleh ⁷⁰ Nabi Muhammad ﷺ, yaitu ⁸³ ketika beliau terkena sihir yang dilakukan oleh seorang Yahudi bernama Labid bin al-A'sham. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa sihir dilakukan dengan menggunakan rambut Nabi yang diikat dalam beberapa buhul, kemudian ditiup dan disimpan di dalam sebuah sumur. Dampak dari sihir tersebut menyebabkan Nabi mengalami gangguan dalam persepsi, ³⁰ seolah-olah melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya. Namun, kondisi ini tidak memengaruhi wahyu yang beliau terima.

⁴² Ketika Allah menurunkan Surah al-Falaq dan an-Nas, Nabi diperintahkan untuk membacanya sebagai bentuk isti'ādzah (permohonan perlindungan). Setiap kali satu ayat dibaca, satu buhul dari sihir tersebut terlepas, hingga akhirnya seluruh buhul terbuka dan Nabi pun sembuh sepenuhnya.

Dari penjelasan ini, Al-Qurthubi ingin menunjukkan bahwa ayat keempat Surah Al-Falaq memiliki relevansi langsung dengan realitas kehidupan, bahkan pernah terjadi pada Nabi sendiri. Hal ini sekaligus menjadi dalil bahwa sihir merupakan sesuatu yang benar adanya dalam perspektif Islam, bukan sekadar mitos atau ilusi. Oleh karena itu, permohonan perlindungan dalam ayat ini memiliki makna ¹⁵⁸ yang sangat penting dan praktis bagi kehidupan manusia.

Selain itu, al-Qurthubi juga menjelaskan penggunaan bentuk jamak muannats (*an-naffātsāt*) yang secara literal merujuk kepada perempuan. Menurutnya, hal ini tidak berarti bahwa hanya perempuan yang melakukan sihir, tetapi karena pada masa itu praktik meniup buhul lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian, penyebutan tersebut bersifat kontekstual, bukan pembatasan mutlak. Dalam konteks yang lebih luas, ayat ini

mencakup seluruh pelaku sihir tanpa memandang jenis kelamin.

Penafsiran ¹ al-Qurthubi juga menekankan bahwa sihir termasuk dalam kategori kejahatan yang sangat berbahaya karena sifatnya yang tersembunyi (khafiyyah). Berbeda dengan kejahatan fisik yang dapat terlihat secara langsung, sihir bekerja melalui cara-cara yang tidak kasat mata, sehingga seringkali sulit dideteksi oleh manusia. Inilah sebabnya mengapa Allah secara khusus mengajarkan doa perlindungan dari jenis kejahatan ini.

Lebih dalam lagi, ayat ini menunjukkan ² bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi ancaman yang bersifat metafisik. Sihir tidak bisa dilawan hanya dengan kekuatan fisik atau logika semata, melainkan memerlukan perlindungan langsung dari Allah. Di sinilah konsep isti'ādzah menjadi sangat penting, karena merupakan bentuk pengakuan seorang hamba atas kelemahannya serta ketergantungannya kepada kekuasaan Allah yang Maha Melindungi.

Dalam perspektif yang lebih luas, penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa Islam sangat memperhatikan aspek perlindungan spiritual dalam kehidupan manusia. ¹ Ayat ini tidak hanya berbicara tentang sihir sebagai fenomena, tetapi juga mengajarkan sikap waspada terhadap segala bentuk kejahatan yang tersembunyi. Hal ini mencakup segala upaya yang dilakukan oleh pihak lain untuk mencelakakan seseorang melalui cara-cara yang tidak terlihat secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Qurthubi, ayat keempat ¹⁵ Surah Al-Falaq mengandung makna perlindungan yang sangat mendalam dari kejahatan sihir yang dilakukan melalui media buhul dan tiupan. Ayat ini menegaskan bahwa sihir merupakan realitas yang diakui dalam Islam, memiliki dampak nyata, dan memerlukan perlindungan khusus dari Allah melalui isti'ādzah. Oleh karena itu, membaca dan mengamalkan Surah

Al-Falaq menjadi salah satu bentuk ikhtiar spiritual yang sangat dianjurkan dalam menjaga diri dari berbagai bentuk kejahatan yang tersembunyi.⁷⁸

Setelah menguraikan penafsiran dari Tafsir al-Qurthubi, selanjutnya penulis akan mengkaji ayat keempat Surah al-Falaq berdasarkan Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Dalam tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat “*wa min sharri an-naffātsāti fil ‘uqad*” merupakan bentuk perlindungan kepada Allah dari kejahatan para penyihir yang melakukan praktik sihir dengan cara meniup pada buhul-buhul yang telah diikat sebelumnya.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, istilah *an-naffātsāt* menunjukkan pelaku sihir yang melakukan tiupan ringan (*naflh*) yang disertai dengan bacaan-bacaan tertentu yang mengandung unsur kesyirikan dan permohonan bantuan kepada selain Allah. Tiupan tersebut bukan sekadar simbol, tetapi menjadi bagian dari ritual sihir yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap objek yang dituju. Oleh karena itu, praktik ini termasuk dalam kategori kejahatan yang sangat berbahaya karena melibatkan kerja sama dengan setan.

Lebih lanjut, dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa sihir memiliki pengaruh nyata terhadap manusia, meskipun pengaruh tersebut terjadi atas izin Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberadaan sihir sebagai fenomena yang benar adanya, bukan sekadar ilusi atau tipuan semata. Akan tetapi, kekuatan sihir tetap berada di bawah kekuasaan Allah, sehingga tidak dapat memberikan dampak kecuali dengan kehendak-Nya.

Wahbah Az-Zuhaili juga menegaskan bahwa ayat ini mengandung peringatan keras

⁷⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi [Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an], terj. Ahmad Khatib dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jil. 20, hlm. 518.

terhadap praktik sihir sekaligus larangan untuk ¹³⁵terlibat di dalamnya, baik sebagai pelaku maupun sebagai pihak yang mempercayainya secara berlebihan. Sihir dikategorikan sebagai perbuatan yang dapat merusak akidah karena melibatkan unsur isti‘ānah (meminta pertolongan) kepada selain Allah, khususnya kepada jin dan setan.

Dalam penafsirannya, Wahbah Az-Zuhaili juga mengaitkan ayat ini dengan pentingnya menjaga diri melalui pendekatan spiritual, terutama dengan membaca doa-doa perlindungan seperti Surah ⁵Al-Falaq dan An-Nas. Hal ini menunjukkan bahwa konsep isti‘ādzah dalam ayat ini bukan hanya sekadar anjuran, tetapi merupakan kebutuhan bagi setiap individu untuk melindungi dirinya dari berbagai bentuk kejahatan yang tidak terlihat.

Selain itu, Tafsir Al-Munir juga memberikan penekanan bahwa sihir termasuk ke dalam kejahatan yang bersifat tersembunyi dan sulit dideteksi oleh akal manusia. ⁷⁰Oleh karena itu, manusia tidak cukup hanya mengandalkan usaha lahiriah, tetapi juga harus memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Dalam konteks ini, membaca ayat-ayat perlindungan menjadi salah satu bentuk tawakkal dan pengakuan atas keterbatasan manusia.⁷⁹

F. Perlindungan dari Hasad dan kedengkian

Ayat kelima dalam Surah Al-Falaq berbunyi:

الَّذِي يُوسُّوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

⁶²“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.”

Ayat ini merupakan penutup ⁴⁸dari rangkaian ayat dalam Surah Al-Falaq yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan eksternal.

⁶⁴
⁷⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, hlm. 725.

Penempatan hasad pada bagian akhir ayat menunjukkan bahwa kedengkian memiliki tingkat bahaya yang sangat besar, bahkan dapat menjadi akar dari berbagai bentuk kejahatan lainnya. Hal ini karena hasad bersumber dari hati manusia, sehingga dampaknya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan sosial.

¹²⁷ Dalam kajian Tadabbur al-Qur'an karya Syaikh Adil Muhammad Khalil, dijelaskan bahwa hasad merupakan penyakit hati yang dapat merusak hubungan antar manusia secara perlahan namun pasti. Kedengkian seringkali bermula dari perasaan tidak senang melihat kelebihan orang lain, kemudian berkembang menjadi keinginan agar nikmat tersebut hilang. Dalam banyak kasus, perasaan ini tidak berhenti pada tingkat emosional, tetapi mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang merugikan pihak lain, baik melalui ucapan, sikap, maupun perbuatan.

Istilah *ḥāsīd idzā ḥasad* dalam ayat ini memberikan penekanan bahwa kejahatan yang dimaksud bukan sekadar keberadaan sifat hasad dalam hati, melainkan ketika sifat tersebut telah aktif dan diwujudkan dalam bentuk nyata. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan dimensi preventif, yaitu mengajarkan manusia untuk berlandung sebelum kejahatan tersebut benar-benar terjadi.

Secara psikologis, hasad berkaitan erat dengan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lemahnya penerimaan terhadap ketetapan Allah. Seseorang yang memiliki sifat ini cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain secara berlebihan, sehingga melahirkan perasaan rendah diri, iri, dan tidak bersyukur. Dalam kondisi seperti ini, hati menjadi sempit dan sulit menerima kebaikan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, perlindungan dari hasad juga berarti menjaga kesehatan spiritual dan emosional seseorang.

Lebih jauh lagi, hasad memiliki dampak sosial yang sangat luas. Dalam kehidupan

bermasyarakat, banyak konflik yang berawal dari rasa iri terhadap keberhasilan, kekayaan, atau kedudukan orang lain. Kedengkian dapat memicu munculnya fitnah, permusuhan, bahkan tindakan kezaliman yang merusak tatanan ³¹ sosial. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengajarkan perlindungan individu, tetapi juga berfungsi sebagai upaya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁰

Dalam Tafsir Al-Qurthubi, ayat “*wa min sharri ḥāsīd idzā ḥasad*” dijelaskan sebagai permohonan perlindungan dari kejahatan orang yang memiliki sifat dengki ketika ia menampakkan dan melaksanakan kedengkiannya. Al-Qurthubi menegaskan bahwa ¹⁴ hasad merupakan salah satu sifat tercela yang sangat berbahaya, karena menjadi sumber berbagai bentuk kejahatan yang lain.

Al-Qurthubi mengaitkan hasad dengan peristiwa pertama dalam sejarah makhluk, ⁷⁶ yaitu ketika Iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam عليه السلام. Penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh rasa dengki karena Iblis merasa lebih mulia daripada Adam. Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa hasad bukan sekadar emosi biasa, tetapi dapat mendorong seseorang untuk menentang kebenaran dan melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah.

Selain itu, Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa hasad dapat melahirkan berbagai bentuk kejahatan seperti kebencian, permusuhan, ghibah, fitnah, bahkan hingga tindakan fisik yang merugikan orang lain. Dalam beberapa kasus, kedengkian juga dapat mendorong seseorang untuk menggunakan cara-cara yang tidak dibenarkan, seperti sihir atau tipu daya, demi menjatuhkan pihak yang ia dengki. Hal ini menunjukkan bahwa hasad memiliki

keterkaitan erat dengan kejahatan-kejahatan lain yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya dalam Surah Al-Falaq.

Lebih lanjut, Al-Qurthubi membedakan antara hasad dan ghibṭah. Hasad adalah keinginan agar nikmat orang lain hilang, sedangkan ghibṭah adalah keinginan untuk memiliki ¹⁷ **nikmat yang sama tanpa mengharapkan hilangnya nikmat** dari **orang lain**. Perbedaan **ini** penting untuk dipahami agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menilai perasaan yang muncul dalam diri seseorang. Dengan demikian, tidak semua bentuk keinginan terhadap kelebihan orang lain dianggap tercela dalam Islam.

Dalam penafsirannya, al-Qurthubi juga menekankan bahwa bahaya hasad ¹² **tidak hanya terbatas pada tindakan** yang tampak, **tetapi juga mencakup** dampak batiniah yang **merusak** pelakunya sendiri. Orang yang memiliki sifat dengki akan hidup dalam kegelisahan, ketidakpuasan, dan kebencian yang terus-menerus, sehingga mengurangi kualitas hidupnya secara spiritual maupun psikologis. Oleh karena itu, perlindungan dari hasad tidak hanya penting untuk menghindari kejahatan orang lain, tetapi juga untuk menjaga kebersihan hati diri sendiri.

al-Qurthubi juga menegaskan bahwa cara terbaik untuk menghadapi hasad adalah dengan memperkuat hubungan dengan Allah melalui doa dan isti'ādah. Dengan berlindung kepada Allah, seorang hamba mengakui keterbatasannya dalam menghadapi kejahatan yang bersumber dari hati manusia. Selain itu, memperbanyak dzikir, bersyukur, dan menumbuhkan sikap qana'ah juga menjadi langkah penting dalam menghindari sifat dengki.

¹¹² Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat kelima Surah **Al-Falaq** mengandung ajaran yang sangat penting tentang perlindungan dari kejahatan hasad.

Kedengkian merupakan penyakit hati ³¹ yang tidak hanya merusak individu, tetapi juga dapat menghancurkan hubungan sosial dan mendorong munculnya berbagai bentuk kejahatan lainnya. Baik dalam perspektif tadabbur maupun tafsir al-Qurthubi, hasad dipahami sebagai sifat yang harus diwaspadai dan dihindari.

Konsep *isti'ādzah* dalam ayat ini mengajarkan bahwa perlindungan dari hasad tidak cukup hanya dengan usaha lahiriah, tetapi juga memerlukan pendekatan spiritual yang kuat. Dengan senantiasa berlindung kepada Allah, manusia dapat menjaga dirinya dari kejahatan orang lain sekaligus membersihkan hatinya dari sifat dengki. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan solusi yang komprehensif dalam menghadapi permasalahan batin yang kompleks.⁸¹

Selain itu, dalam konteks kehidupan modern, fenomena hasad semakin relevan untuk dikaji karena berkembangnya media sosial yang seringkali menjadi sarana perbandingan antar individu. Banyak orang secara tidak sadar membandingkan pencapaian, kehidupan, dan kebahagiaan orang lain dengan dirinya, sehingga memicu munculnya perasaan iri dan tidak puas. Dalam kondisi ini, ajaran *isti'ādzah* menjadi sangat penting sebagai benteng spiritual untuk menjaga hati dari pengaruh negatif tersebut. Dengan membiasakan diri berlindung kepada Allah, seseorang tidak hanya terhindar dari kejahatan orang lain, tetapi juga mampu mengendalikan dirinya dari sifat dengki. Hal ⁹⁶ ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Falaq tetap relevan sepanjang zaman, karena mampu menjadi solusi terhadap problem psikologis dan sosial yang terus berkembang dalam kehidupan manusia.

⁸¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, penafsiran QS. Al-Falaq ayat 5 tentang ḥasid idzā ḥasad

G. Nilai Spiritual Surah al-Falaq Dalam Kehidupan Modern

surah al-Falaq merupakan salah satu surah¹⁴⁷ perlindungan (*al-Muawwidzataini*) yang memiliki kedalaman makna spiritual yang sangat relevan bagi kehidupan manusia sepanjang zaman, termasuk dalam konteks kehidupan modern. Surah ini mengajarkan manusia² untuk memohon perlindungan hanya kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan eksternal yang dapat mengancam keselamatan fisik maupun batin. Dalam realitas kehidupan modern yang penuh tekanan, persaingan, serta berbagai macam ancaman sosial dan psikologis, kandungan surah al-Falaq memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat penting sebagai pedoman bagi umat islam dalam membangun ketenangan jiwa dan ketaguhan iman.

⁷⁴ Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar surah al-Falaq adalah bentuk pendidikan ruhani agar manusia sadar bahwa di balik kehidupan dunia terdapat berbagai kekuatan yang negatif yang tidak selalu tampak secara kasat mata. Melalui perintah “*Qul a’ūdzu birabbil-falaq*”, manusia diajarkan untuk menggantungkan perlindungan hanya kepada Allah, tuhan yang menguasai subuh, yang menerbitkan cahaya setekah kegelapan, dan yang mendatangkan harapan setelah ketakutan. Hamka menjelaskan bahwa penyebutan “*Rabb al-Falaq*” menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengeluarkan terang dari gelap, yang sekaligus memberi simbol bahwa Allah mampu menyelamatkan manusia dari segala bentuk bahaya dan kesulitan hidup. Makna ini sangat relevan dalam kehidupan modern, ketika manusia sering menghadapi “kegelapan” dalam bentuk kecemasan, depresi, krisis moral, konflik sosial, dan tekanan hidup. Modernitas¹³⁹ yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial ternyata tidak selalu menghadirkan ketenangan. Justru banyak manusia merasa kehilangan arah hidup, tertekan secara mental, dan mengalami

kekosongan spiritual. Dalam keadaan seperti ini, Surah Al-Falaq menghadirkan nilai spiritual berupa keyakinan bahwa Allah adalah tempat perlindungan terbaik dari segala ketakutan dan kegelisahan.⁸²

² Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Surah Al-Falaq mengandung tuntunan agar manusia menyadari keterbatasannya di hadapan berbagai ancaman kehidupan. Dengan memohon perlindungan kepada Allah, manusia mengakui bahwa dirinya lemah dan hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu. Kesadaran ini melahirkan sikap tawakal, yaitu menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha secara maksimal.

Nilai spiritual tawakal ini sangat penting dalam kehidupan modern. Di tengah budaya materialisme yang menekankan kemampuan diri, prestasi, dan kontrol manusia terhadap kehidupan, banyak orang mengalami stres karena merasa harus mengendalikan semuanya sendiri. Surah Al-Falaq mengajarkan bahwa tidak semua hal berada dalam kuasa manusia. Ada aspek kehidupan yang hanya dapat dihadapi dengan berserah diri kepada Allah. Sikap tawakal ini memberikan ketenangan batin karena manusia tidak memikul seluruh beban hidup sendirian.

Selain itu, Surah Al-Falaq juga mengajarkan kesadaran akan adanya kejahatan eksternal yang mengancam manusia. Dalam ayat:

“Min sharri mā khalaq”

“Dari kejahatan makhluk-Nya”

¹ ayat ini menunjukkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan berbagai potensi bahaya dari makhluk lain, baik manusia, hewan, lingkungan, maupun kekuatan yang tidak

⁸² ¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 8154.

terlihat. Menurut Hamka, ayat ini mencakup seluruh bentuk bahaya yang berasal dari ciptaan Allah, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Dalam kehidupan modern, bentuk kejahatan eksternal ini semakin kompleks. Ancaman bukan hanya berupa bahaya fisik, tetapi juga berupa fitnah, kejahatan digital, penipuan, penyalahgunaan teknologi, eksploitasi sosial, hingga budaya yang merusak moral. Surah Al-Falaq mengingatkan bahwa manusia tidak boleh merasa aman secara mutlak dari ancaman-ancaman tersebut. Kesadaran spiritual ini melahirkan kewaspadaan dan ketergantungan kepada Allah.

Nilai spiritual lain yang sangat penting adalah pada ayat:

²⁰
“Wa min sharri ghāsiqin idzā waqab”

“Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita”

Menurut Quraish Shihab, malam dalam ayat ini bukan sekadar waktu, tetapi simbol dari keadaan gelap yang menimbulkan rasa takut, ketidakjelasan, dan potensi bahaya. Kegelapan malam melambangkan situasi ketika manusia berada dalam ketidakpastian dan ketakutan.

Dalam konteks modern, “kegelapan” dapat dipahami sebagai berbagai situasi krisis: ketidakstabilan ekonomi, konflik keluarga, tekanan mental, dan kegelisahan masa depan. Banyak orang hidup dalam “gelapnya” kebingungan arah hidup. Dengan membaca dan menghayati Surah Al-Falaq, seorang Muslim diajak untuk percaya bahwa Allah mampu memberi cahaya jalan keluar dari setiap kesulitan.

³⁹
 Surah Al-Falaq juga mengandung perlindungan dari kejahatan tersembunyi, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

“Wa min sharri an-naффāthāti fil- ‘uqad”

43

“Dan dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul-buhul”

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang sihir dalam arti literal, tetapi juga segala bentuk tipu daya tersembunyi yang merusak manusia secara diam-diam.

Dalam kehidupan modern, kejahatan tersembunyi dapat berupa manipulasi, propaganda, pengaruh buruk media, pergaulan yang merusak, serta berbagai bentuk penyesatan pemikiran. Banyak ancaman modern yang tidak tampak secara langsung, tetapi perlahan merusak akhlak dan spiritualitas manusia. Surah Al-Falaq mengajarkan kewaspadaan spiritual terhadap ancaman semacam ini.

Nilai spiritual terakhir yang sangat relevan adalah perlindungan dari hasad, sebagaimana firman Allah:

20

“*Wa min sharri hāsīdin idzā hasad*”

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”

17

Quraish Shihab menafsirkan hasad sebagai keinginan agar nikmat orang lain hilang, yang dapat mendorong lahirnya kebencian dan tindakan merugikan. Dalam kehidupan modern, hasad menjadi salah satu penyakit sosial yang semakin meningkat, terutama karena budaya kompetisi dan media sosial. Kehidupan orang lain yang tampak sempurna sering memicu iri hati, kebencian, bahkan permusuhan. Surah Al-Falaq mengingatkan bahwa kedengkian adalah ancaman nyata bagi keharmonisan sosial dan kesehatan spiritual.

Dengan demikian, Surah Al-Falaq memiliki nilai spiritual yang sangat besar bagi kehidupan modern, yaitu: membangun ketergantungan kepada Allah, menanamkan tawakal, meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya lahir dan batin, menjaga diri dari pengaruh buruk lingkungan, serta membangun kesadaran bahwa perlindungan sejati hanya

berasal dari Allah. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan spiritual manusia di tengah kehidupan modern yang penuh tantangan.

Pada akhirnya, Surah Al-Falaq bukan hanya bacaan perlindungan, tetapi juga pedoman spiritual untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan iman, tawakal, dan kesadaran akan kekuasaan Allah. Dengan menghayati nilai-nilai spiritual dalam surah ini, seorang Muslim dapat memiliki ketahanan batin yang kuat dan tetap berada dalam lindungan Allah di tengah berbagai ancaman kehidupan.⁸³

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa ajaran perlindungan dalam Surah Al-Falaq membentuk ⁷¹ kesadaran bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan dan pemeliharaan Allah. Kesadaran ini akan melahirkan sikap optimis dan ketenangan hati, karena seorang mukmin memahami bahwa setiap ancaman yang datang tidak akan melebihi kuasa Allah. Dalam konteks kehidupan modern, nilai ini sangat penting untuk menghadapi kecemasan, tekanan mental, dan ketidakpastian yang sering menimbulkan rasa takut berlebihan. Oleh sebab itu, Surah ⁴ Al-Falaq bukan hanya berfungsi sebagai doa perlindungan, tetapi juga sebagai sumber penguatan spiritual yang membentuk pribadi Muslim yang teguh, optimis, dan memiliki ketenangan jiwa dalam menghadapi dinamika kehidupan.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 621.

BAB IV

TEMATIK DAN PENAFSIRAN SURAH AN-NAS

A. Teks dan Terjemah Surah An-Nās

Surah An-Nās merupakan surah terakhir dalam Al-Qur'an yang terdiri dari enam ayat dan tergolong sebagai surah Makkiyah. Sebagai surah penutup, Surah An-Nās memiliki kandungan yang sangat penting karena berisi permohonan perlindungan kepada Allah Swt. dari kejahatan yang bersifat batiniah, terutama bisikan-bisikan jahat yang dapat mempengaruhi hati dan pikiran manusia. Bersama Surah Al-Falaq, surah ini dikenal sebagai al-mu'awwidzain, yaitu dua surah perlindungan yang diajarkan Allah kepada manusia agar senantiasa memohon perlindungan dari segala bentuk keburukan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri manusia.⁸⁴

Adapun teks Surah An-Nās adalah sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.’ (Q.S : an-Nas 1-6).⁸⁵

Secara umum, Surah An-Nās mengajarkan bahwa manusia memerlukan perlindungan Allah bukan hanya dari ancaman yang tampak, tetapi juga dari ancaman yang tidak terlihat, yaitu bisikan jahat yang menyerang hati manusia. Ancaman semacam ini

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 651.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 604

sangat berbahaya karena dapat mempengaruhi keyakinan, pikiran, dan perilaku seseorang secara perlahan tanpa disadari. Melalui surah ini Allah mengajarkan bahwa hanya Dia tempat berlindung yang paling sempurna, karena Allah adalah Rabb manusia, Raja manusia, dan sesembahan manusia.

² Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa Surah An-Nās merupakan perlindungan terhadap bahaya yang lebih halus dibandingkan bahaya lahiriah, yaitu bahaya yang masuk ke dalam jiwa manusia melalui bisikan setan. Gangguan ini dapat berupa dorongan kepada keraguan, ketakutan, kegelisahan, dan pikiran buruk yang menjauhkan manusia dari ketenangan dan keimanan. ⁸⁷ Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk berlindung kepada Allah, sebab hanya Allah yang mampu menjaga hati manusia dari pengaruh buruk tersebut. Hamka juga menegaskan bahwa ancaman batin sering kali lebih berat daripada ancaman lahir, karena kerusakan hati akan berpengaruh pada seluruh perilaku manusia.⁸⁶

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Surah An-Nās memiliki makna spiritual yang sangat mendalam. Surah ini bukan hanya sekadar doa perlindungan, tetapi juga mengandung pendidikan tauhid dan pendidikan jiwa. Manusia diajarkan untuk menyadari kelemahannya di hadapan berbagai godaan yang tidak terlihat, serta diajarkan untuk menggantungkan perlindungan hanya kepada Allah. Kesadaran ini melahirkan sikap tawakal, ketenangan jiwa, ¹ dan keyakinan bahwa Allah adalah pelindung terbaik dari segala gangguan.

¹² Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Surah An-Nās menekankan perlindungan dari al-waswas al-khannās, yaitu pembisik yang bersembunyi.

¹
⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 8170.

Setan disebut khannās karena ia membisikkan kejahatan ketika manusia lalai dari mengingat Allah, lalu mundur ketika manusia berdzikir kepada-Nya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa hati manusia selalu berada dalam pertarungan antara bisikan kebaikan dan bisikan keburukan. Karena itu, perlindungan kepada Allah menjadi kebutuhan mutlak bagi manusia agar tetap berada dalam petunjuk-Nya.

Dalam kehidupan manusia, gangguan batin dapat muncul dalam bentuk keraguan, kecemasan, ketakutan, dan dorongan hawa nafsu yang membawa kepada perbuatan dosa. Semua itu berawal dari bisikan yang masuk ke dalam hati. Oleh sebab itu, Surah An-Nās memiliki peranan penting sebagai benteng spiritual agar manusia tetap memiliki hati yang bersih dan iman yang kuat. Dengan membaca dan menghayati kandungan surah ini, seorang Muslim diingatkan bahwa menjaga hati merupakan bagian penting dalam menjaga keimanan.

Sebagai surah penutup al-Qur'an, Surah An-Nās memberikan pesan bahwa setelah manusia memahami ajaran-ajaran Allah, ia tetap membutuhkan perlindungan Allah dalam menjaga hati dan keimanannya. Ini menunjukkan bahwa ancaman terbesar bagi manusia tidak hanya berasal dari luar dirinya, tetapi juga dari dalam dirinya sendiri melalui bisikan yang merusak. Karena itu, Surah An-Nās menjadi pedoman spiritual yang sangat penting bagi setiap Muslim agar senantiasa dekat dengan Allah dan memohon perlindungan-Nya dari segala bentuk gangguan batin.⁸⁷

B. Tafsir Ayat Pertama sampai Ketiga: Rabb, Malik, dan Ilah Manusia

Allah SWT berfirman:

¹

⁸⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, hlm. 725.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾

Ayat-ayat awal Surah An-Nās ini merupakan inti dari konsep *isti'ādzah* dalam menghadapi gangguan internal, khususnya bisikan (waswas). Tiga sifat Allah yang disebutkan secara berurutan—*Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*—mengandung makna yang sangat dalam, baik dari sisi teologis maupun spiritual.

Dalam kajian tafsir sufistik, khususnya sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terhadap *Rūḥ al-Ma'ānī*, penyebutan tiga sifat Allah dalam ayat ini tidak hanya menunjukkan sifat-sifat ketuhanan secara umum, tetapi juga menggambarkan perjalanan spiritual seorang hamba dalam mencapai perlindungan sejati melalui *isti'ādzah*.

1. Makna Rabb sebagai Tahap Kesadaran Ketergantungan

Lafaz رَبِّ النَّاسِ menunjukkan bahwa Allah adalah ² *Rabb*, yaitu Dzat yang menciptakan, memelihara, mendidik, dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam pendekatan sufistik, pengenalan terhadap Allah sebagai *Rabb* merupakan tahap awal kesadaran seorang hamba. Ia menyadari bahwa seluruh keberadaannya, baik jasmani maupun rohani, berada dalam pengaturan Allah.

Kesadaran ini melahirkan sikap tawakal dan *iftiqār* (merasa butuh kepada Allah). Dalam konteks *isti'ādzah*, seorang hamba tidak sekadar mengucapkan permohonan perlindungan, tetapi benar-benar merasakan kelemahan dirinya di hadapan Allah. Dengan demikian, *isti'ādzah* menjadi ekspresi ketergantungan total kepada *Rabb* yang mengatur segala sesuatu.⁸⁸

Lebih jauh, dalam tafsir sufistik dijelaskan bahwa banyak manusia yang

¹³
⁸⁸ Ahsanul Aziz, Lukman Nul Hakim, dan Almunadi, “*Isti'ādzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Rūḥ al-Ma'ānī terhadap Ayat-Ayat Isti'ādzah)*”, dalam *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 178–179.

mengucapkan isti'ādzh hanya sebatas formalitas, tanpa menghadirkan kesadaran bahwa Allah adalah Rabb yang benar-benar mampu melindungi. Oleh karena itu, kualitas isti'ādzh sangat bergantung pada kedalaman penghayatan terhadap sifat *Rububiyah* Allah.⁸⁹

2. Makna Malik sebagai Kesadaran Kekuasaan Absolut Allah

Lafaz ²⁰ مَلِكِ النَّاسِ menunjukkan bahwa Allah adalah Raja dan Penguasa seluruh manusia. Dalam perspektif sufistik, pengakuan terhadap Allah sebagai Malik berarti mengakui bahwa segala sesuatu, termasuk hati dan pikiran manusia, berada dalam kekuasaan-Nya.

Gangguan waswas yang menjadi fokus Surah An-Nās merupakan bentuk gangguan internal yang tidak tampak secara lahiriah. Oleh karena itu, perlindungan darinya tidak cukup dengan usaha lahiriah semata, tetapi memerlukan kesadaran bahwa hanya Allah sebagai Malik yang mampu menguasai dan menjaga hati manusia.

Dalam konteks ini, isti'ādzh menjadi bentuk penyerahan diri secara total (taslīm) kepada Allah. Seorang hamba menyadari bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan waswas kecuali dengan pertolongan Allah.

Selain itu, pengakuan terhadap Allah sebagai Malik juga mengandung implikasi etis, yaitu bahwa manusia tidak boleh tunduk kepada selain Allah, baik berupa hawa nafsu, godaan setan, maupun tekanan sosial. Dengan demikian, isti'ādzh menjadi benteng yang menjaga kemurnian ketaatan kepada Allah.

3. Makna Ilah sebagai Puncak Tauhid dan Penyucian Hati

Lafaz إِلَهِ النَّاسِ merupakan puncak dari tiga sifat yang disebutkan. *Ilah* berarti Dzat

yang disembah dan menjadi tujuan utama pengabdian manusia. Dalam tafsir sufistik, ini berkaitan dengan konsep tauhid yang mendalam, yaitu memurnikan hati dari segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah.

Waswas seringkali masuk melalui celah-celah hati yang belum bersih dari selain Allah. Oleh karena itu, perlindungan yang sempurna hanya dapat dicapai jika hati benar-benar dipenuhi dengan tauhid. Dalam istilah tasawuf, hal ini dikenal dengan proses *takhliyah* (mengosongkan hati dari selain Allah) dan *tahliyah* (menghiasinya dengan kecintaan kepada Allah).

Dengan demikian, *isti'ādzah* bukan hanya permohonan perlindungan, tetapi juga proses penyucian hati. Seorang hamba yang benar-benar menjadikan Allah sebagai Ilah akan lebih kuat dalam menghadapi bisikan setan, karena hatinya telah terikat sepenuhnya kepada Allah.

4. Urutan *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah* sebagai Proses Spiritual

Urutan penyebutan *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah* memiliki makna yang sangat mendalam dalam tafsir sufistik. Urutan ini menunjukkan perjalanan spiritual seorang hamba:

- Mengenal Allah sebagai Rabb (kesadaran akan nikmat dan pemeliharaan)
- Mengakui Allah sebagai Malik (kesadaran akan kekuasaan)
- Menjadikan Allah sebagai Ilah (kesadaran tauhid yang sempurna)

Urutan ini menggambarkan bahwa *isti'ādzah* yang sempurna harus melalui proses kesadaran bertahap, dari aspek kognitif hingga spiritual yang mendalam.

5. Perspektif Tafsir Al-Qurṭubī

Dalam tafsirnya, Al-Qurṭubī menjelaskan ayat ini dengan pendekatan bahasa, teologi, dan hikmah penempatan lafaz.

a. Makna *Rabb an-Nās*

Menurut Al-Qurṭubī, lafaz رَبِّ النَّاسِ menunjukkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara manusia. Kata Rabb mencakup makna penciptaan, pemeliharaan, pemberian nikmat, dan pengaturan kehidupan manusia.

Penyebutan Rabb di awal menunjukkan bahwa manusia sejak awal berada dalam nikmat dan pemeliharaan Allah. Oleh karena itu, memohon perlindungan kepada Allah adalah sesuatu ¹⁵⁶ yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang bergantung kepada Rabb-nya.

b. Makna *Malik an-Nās*

Lafaz مَلِكِ النَّاسِ menunjukkan bahwa Allah adalah penguasa mutlak atas manusia. Al-Qurṭubī ¹⁸ menegaskan bahwa tidak ada kekuasaan yang dapat menandingi kekuasaan Allah, ³⁹ baik di dunia maupun di akhirat.

Makna ini menegaskan bahwa isti'ādzah kepada Allah adalah bentuk berlindung kepada Dzat yang memiliki kendali penuh ⁹ atas segala sesuatu. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat memberikan perlindungan sejati selain Allah.²

c. Makna *Ilah an-Nās*

Lafaz إِلَهِ النَّاسِ ¹¹³ menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah. Menurut Al-Qurṭubī, ini merupakan puncak dari tauhid, yaitu tauhid uluhiyyah.

Setelah manusia mengakui Allah sebagai *Rabb* dan *Malik*, maka konsekuensinya adalah menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Ilah dalam ibadah. Dengan demikian, isti'ādzah ⁴ tidak hanya berkaitan dengan permohonan perlindungan,

tetapi juga dengan komitmen tauhid.⁹⁰

d. Hikmah Pengulangan “an-Nās” dan Urutan Ayat

Al-Qurṭubī juga menjelaskan bahwa pengulangan kata النّاس dalam setiap ayat memiliki fungsi penegasan (*ta'kīd*). Hal ²⁰ ini menunjukkan bahwa Allah adalah Rabb, Malik, dan Ilah bagi seluruh manusia tanpa pengecualian.

Adapun urutan penyebutan sifat-sifat tersebut memiliki hikmah:

Rabb → menunjukkan nikmat dan pemeliharaan

Malik → menunjukkan kekuasaan

Ilah → menunjukkan kewajiban ibadah

Urutan ini mengarahkan manusia dari kesadaran akan nikmat menuju pengakuan kekuasaan, hingga akhirnya kepada penghambaan total.

Dari kedua perspektif tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Tiga sifat Allah (*Rabb, Malik, Ilah*) merupakan fondasi utama dalam konsep *isti'ādzah*

Tafsir sufistik menekankan dimensi batin dan spiritual, yaitu proses penyucian hati

Tafsir Al-Qurṭubī menekankan dimensi teologis dan rasional, yaitu penguatan tauhid

Isti'ādzah dalam Surah An-Nās bukan sekadar ucapan, tetapi proses kesadaran total akan Allah

Dengan demikian, perlindungan dari gangguan internal seperti waswas hanya dapat dicapai melalui tauhid yang sempurna, penghayatan spiritual yang mendalam, serta penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai *Rabb, Malik, dan Ilah* manusia.

C. Hakikat Waswas sebagai Gangguan Batin

Allah SWT berfirman:

⁹⁰ Ibid., hlm. 179–180.

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berlindung dari kejahatan waswas, yaitu bisikan halus yang menyerang dimensi batin manusia. Dalam konteks Surah An-Nās, waswas merupakan bentuk gangguan internal yang lebih berbahaya dibandingkan gangguan eksternal, karena ia bekerja secara tersembunyi dan langsung menyasar hati manusia sebagai pusat kesadaran dan keimanan.

¹² Dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang tidak hanya mengatur aspek lahiriah manusia, tetapi juga memberikan bimbingan terhadap aspek batin dan kejiwaan manusia.¹

² Berdasarkan hal ini, konsep waswas dalam Surah An-Nās dapat dipahami sebagai bentuk gangguan batin yang mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual manusia. Waswas bukan sekadar bisikan biasa, melainkan dorongan negatif yang berusaha mengalihkan manusia dari kebenaran menuju kesesatan.

Waswas bekerja dengan cara yang sangat halus, yaitu dengan menanamkan pikiran-pikiran negatif ke dalam hati manusia. Pikiran tersebut dapat berupa keraguan terhadap iman, godaan untuk melakukan maksiat, atau perasaan putus asa. Karena sifatnya yang tidak terlihat, waswas seringkali tidak disadari, sehingga dapat berkembang tanpa kontrol jika tidak dihadapi dengan kesadaran spiritual.

2. Karakteristik Waswas sebagai Gangguan Batin

Dari penjelasan dalam Tafsir Al-Munir, dapat dipahami bahwa waswas memiliki beberapa karakteristik utama:

a. Bersifat Halus dan Tersembunyi

Waswas tidak datang secara terang-terangan, melainkan melalui bisikan dalam hati. Hal ini menjadikannya lebih berbahaya, karena manusia sering tidak menyadari bahwa dirinya sedang dipengaruhi.

b. Bersifat Berulang dan Kontinu

Waswas tidak terjadi sekali, tetapi berulang-ulang. Ia terus membisikkan hal yang sama hingga manusia terpengaruh. Inilah sebabnya Al-Qur'an menggunakan bentuk kata yang menunjukkan pengulangan.

c. Menyerang Pusat Kesadaran (Hati)

Ayat *فِي صُدُورِ النَّاسِ* menunjukkan bahwa sasaran utama waswas adalah hati manusia.

Dalam Islam, hati merupakan pusat keimanan dan perilaku. Jika hati rusak, maka perilaku manusia juga akan ikut rusak.

d. Memanfaatkan Kelemahan Manusia

Waswas masuk melalui celah kelemahan manusia, seperti lemahnya iman, kelalaian dari dzikir, dan dominasi hawa nafsu. Ketika hati kosong dari nilai-nilai spiritual, maka waswas lebih mudah masuk dan menguasai pikiran.

3. Makna “Al-Khannās” dan Dinamika Waswas

Kata *الْخَنَّاسِ* dalam ayat ini menunjukkan sifat setan yang “mundur dan bersembunyi”. Dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa setan akan mundur ketika manusia mengingat Allah, namun akan kembali ketika manusia lalai.²

Makna ini menunjukkan bahwa waswas memiliki sifat dinamis:

- Ia aktif ketika manusia lalai dari Allah
- Ia melemah ketika manusia berdzikir
- Ia kembali ketika manusia lengah

² Dengan demikian, waswas bukan hanya gangguan, tetapi juga ujian yang menunjukkan kualitas hubungan manusia dengan Allah. Semakin kuat dzikir dan kesadaran spiritual seseorang, maka semakin lemah pengaruh waswas terhadap dirinya.

4. Sumber Waswas: Jin dan Manusia

Allah SWT berfirman:

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa sumber waswas ² tidak hanya berasal dari setan dari golongan jin, tetapi juga dari manusia.

Setan dari golongan jin membisikkan ke dalam hati secara langsung, sedangkan setan dari golongan manusia membisikkan melalui:

- Perkataan
- Pengaruh lingkungan
- Budaya dan kebiasaan
- Media dan interaksi sosial

²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa waswas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Lingkungan yang buruk dapat menjadi sarana penyebaran waswas, sehingga manusia perlu berhati-hati dalam memilih pergaulan dan pengaruh yang diterima.

5. Dampak Waswas terhadap Kehidupan Manusia

Waswas memiliki dampak yang luas dalam kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun psikologis. Di antaranya:

- Melemahkan keimanan
- Menimbulkan keraguan dalam ibadah

- Mendorong kepada perbuatan dosa
- Menyebabkan kecemasan dan kegelisahan

Jika tidak diatasi, waswas dapat berkembang menjadi kebiasaan berpikir negatif yang merusak kepribadian seseorang. ⁷ Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya perlindungan dari waswas melalui isti'adzah.

6. Isti'adzah sebagai Benteng Perlindungan

Surah An-Nās mengajarkan bahwa solusi utama menghadapi waswas adalah dengan berlindung ² kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mampu melawan waswas hanya dengan kekuatan dirinya sendiri.

Dalam kerangka Tafsir Al-Munir, isti'adzah merupakan bagian dari fungsi ¹¹ Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang membimbing manusia untuk menjaga keseimbangan antara aspek lahir dan batin.

Dengan memperbanyak dzikir, memperkuat tauhid, dan menjaga kesadaran spiritual, manusia dapat melindungi dirinya dari pengaruh waswas. Dengan demikian, perlindungan dari waswas bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga merupakan proses pembinaan keimanan yang berkelanjutan.

Waswas merupakan gangguan batin yang bersifat halus, berulang, dan berbahaya karena menyerang hati manusia. Ia berasal dari jin dan manusia, serta bekerja melalui kelemahan spiritual manusia.

Melalui Surah An-Nās, ¹⁶² Al-Qur'an memberikan solusi yang komprehensif, yaitu dengan isti'adzah kepada Allah, memperkuat dzikir, dan menjaga kebersihan hati. Dengan demikian, konsep waswas dalam Al-Qur'an sangat relevan dalam memahami problem

batin manusia, baik pada masa klasik maupun dalam kehidupan modern.⁹¹

D. Gangguan Jin dan Manusia dalam Perspektif Tafsir

Dalam Surah An-Nās, Allah Swt menutup rangkaian *Al-Mu‘awwidzatain* dengan penegasan bahwa sumber gangguan terhadap manusia berasal dari dua entitas utama, yaitu jin dan manusia. Frasa “*min al-jinnati wan-nās*” menunjukkan bahwa waswas tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga dapat muncul dalam realitas sosial manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa Al-Qur’an memberikan pemahaman yang komprehensif terkait sumber gangguan yang dapat merusak ketenangan batin manusia.

Dalam perspektif tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh Ath-Thabari, jin merupakan makhluk ghaib yang memiliki kehendak dan tanggung jawab sebagaimana manusia. Sebagian dari mereka beriman, dan sebagian lainnya kafir yang kemudian disebut sebagai setan. Mereka memiliki kemampuan untuk membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia melalui waswas yang halus dan tersembunyi.

Jurnal yang menjadi rujukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa jin diciptakan dari api dan memiliki kemampuan untuk melihat manusia, sementara manusia tidak mampu melihat mereka dalam bentuk aslinya. Hal ini menjadikan gangguan jin bersifat tidak kasat mata, namun memiliki pengaruh yang nyata terhadap kondisi psikologis manusia, seperti munculnya rasa takut, cemas, dan keraguan dalam beragama.

Sementara itu, gangguan dari manusia bersifat lebih nyata dan konkret. Manusia dapat menjadi sumber waswas melalui ucapan, pemikiran, maupun perilaku yang mempengaruhi orang lain. Dalam kehidupan sosial, gangguan ini dapat berupa ajakan kepada keburukan, penyebaran ide-ide yang menyimpang, hingga tekanan lingkungan

⁹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15 h. 731–740

yang menjauhkan seseorang dari nilai-nilai tauhid.² Dengan demikian, manusia tidak hanya menjadi korban dari gangguan, tetapi juga dapat menjadi pelaku yang menyesatkan orang lain⁹².

¹² Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan yang lebih kontekstual mengenai makna waswas. Menurut beliau, waswas adalah bisikan yang sangat halus yang dapat datang secara berulang-ulang¹⁵⁷ ke dalam hati manusia. Bisikan ini tidak selalu berasal dari jin, tetapi juga dapat bersumber dari diri manusia sendiri maupun dari pengaruh manusia lain. Dengan demikian, konsep waswas dalam Surah An-Nās mencakup dimensi internal (psikologis) dan eksternal (sosial).

Lebih lanjut, dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa penyebutan “jin dan manusia” pada ayat terakhir menunjukkan bahwa setan tidak selalu harus dipahami sebagai makhluk ghaib semata. Manusia yang berperilaku buruk dan menyesatkan orang lain juga dapat dikategorikan sebagai “setan” dalam makna fungsional, yaitu sebagai pihak yang menggoda dan menjauhkan manusia dari kebenaran. Penafsiran ini memperluas makna gangguan, sehingga tidak terbatas pada hal-hal mistis, tetapi juga mencakup realitas¹⁴⁸ kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini sejalan dengan fenomena yang dijelaskan dalam jurnal, bahwa salah satu penyebab manusia mudah terpengaruh oleh gangguan adalah lemahnya pemahaman agama dan keimanan. Dalam kondisi tersebut, manusia tidak hanya rentan terhadap bisikan jin, tetapi juga mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang negatif.

Dalam perspektif Ath-Thabari yang dikutip dalam jurnal, terdapat fenomena di mana manusia bahkan meminta perlindungan kepada jin. Praktik ini merupakan bentuk

penyimpangan akidah yang menyebabkan jin semakin berani untuk mengganggu manusia.

⁷⁴ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang salah antara manusia dan jin justru memperbesar potensi gangguan.

Menurut Tafsir Al-Mishbah, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ketergelinciran manusia dalam memahami konsep perlindungan. Ketika manusia tidak lagi menjadikan ² Allah sebagai satu-satunya tempat berlindung, maka ia akan mencari alternatif lain yang justru menjerumuskannya ke dalam kesesatan. Oleh karena itu, Surah An-Nās mengajarkan bahwa perlindungan sejati hanya dapat diperoleh dengan kembali kepada Allah sebagai Rabb (Pemelihara), Malik (Penguasa), dan Ilah (sesembahan) manusia.

Dari sisi psikologis, M. Quraish Shihab juga menekankan bahwa waswas sering kali muncul akibat kelemahan hati dan kurangnya ketenangan spiritual. Ketika hati kosong dari dzikir dan kesadaran akan kehadiran Allah, maka ruang tersebut akan mudah diisi oleh bisikan-bisikan negatif, baik dari jin maupun manusia. Oleh karena itu, perlindungan dari gangguan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membutuhkan kesadaran spiritual yang terus-menerus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gangguan jin dan manusia dalam perspektif tafsir memiliki dimensi yang luas dan saling berkaitan. Gangguan jin bersifat halus dan tidak terlihat, sementara gangguan manusia bersifat nyata dan sosial. Tafsir klasik menekankan aspek ghaib dari gangguan, sedangkan Tafsir Al-Mishbah memberikan penekanan tambahan pada aspek psikologis dan sosial yang lebih kontekstual dengan kehidupan modern.

Kesimpulannya, Surah An-Nās mengajarkan bahwa manusia harus senantiasa waspada terhadap berbagai bentuk gangguan, ¹⁴ baik yang berasal dari dalam diri, dari

sesama manusia, maupun dari makhluk ghaib. Perlindungan terbaik adalah dengan memperkuat tauhid, memperbanyak dzikir, dan menjaga lingkungan sosial yang baik, sehingga hati tetap terjaga dari segala bentuk waswas⁹³.

E. Perlindungan Hati melalui Dzikir dan Tauhid

Setelah membahas hakikat waswas sebagai gangguan batin serta sumbernya yang berasal dari jin dan manusia, maka pembahasan selanjutnya mengarah pada solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an, yaitu perlindungan hati melalui dzikir dan penguatan tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa Surah An-Nās tidak hanya mengidentifikasi problem, tetapi juga memberikan jalan keluar yang bersifat spiritual dan praktis.

Hati dalam perspektif Islam merupakan pusat kesadaran, keyakinan, dan pengambilan keputusan manusia. Oleh karena itu, ketika hati terganggu oleh waswas, maka seluruh perilaku manusia juga akan terpengaruh. Dalam konteks ini, dzikir dan tauhid berfungsi sebagai benteng utama yang menjaga hati dari berbagai bentuk gangguan tersebut.

Secara konseptual, dzikir dapat dipahami sebagai aktivitas mengingat Allah, baik melalui lisan, hati, maupun perbuatan. Namun, dalam konteks perlindungan dari waswas, dzikir memiliki mekanisme yang lebih dalam. Dzikir berfungsi menenangkan hati, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Ketika hati berada dalam kondisi tenang, maka ruang bagi masuknya bisikan waswas menjadi semakin sempit. Dengan kata lain, dzikir bekerja sebagai “penutup celah” yang biasanya dimanfaatkan oleh setan untuk membisikkan keraguan dan ketakutan.

Dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, dijelaskan bahwa Al-Qur'an

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 565–575.

berfungsi sebagai petunjuk yang menghidupkan hati dan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penyimpangan, ⁷⁹ baik yang bersumber dari hawa nafsu maupun pengaruh luar. ⁷ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Al-Qur'an, termasuk dzikir yang bersumber darinya, memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas spiritual manusia.

Lebih lanjut, dzikir tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga memiliki dimensi psikologis. Ketika seseorang secara konsisten berdzikir, maka ia akan memiliki kesadaran yang lebih kuat terhadap kehadiran Allah (muraqabah). Kesadaran ini akan membentuk kontrol diri yang lebih baik, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh dorongan negatif, ¹⁴² baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya.

Selain dzikir, tauhid juga merupakan fondasi utama dalam perlindungan hati. Tauhid dalam konteks ¹² Surah An-Nās tercermin dalam tiga sifat Allah yang disebutkan, yaitu Rabb, Malik, dan Ilah. Ketiganya menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber perlindungan, penguasa, dan tempat bergantung manusia. Pemahaman tauhid yang benar akan menghilangkan rasa takut kepada selain Allah, yang sering kali menjadi pintu masuk waswas⁹⁴.

⁹⁸ Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan sifat Allah dalam Surah An-Nās bukan tanpa makna, melainkan untuk menanamkan kesadaran yang mendalam dalam diri manusia ⁴⁶ bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas dirinya. Kesadaran ini akan melahirkan ketenangan batin, karena manusia tidak lagi merasa terancam oleh kekuatan lain selain Allah.

Secara analitis, tauhid dapat dipahami sebagai “filter keyakinan” yang menyaring setiap bisikan yang masuk ke dalam hati. Ketika seseorang memiliki tauhid yang kuat, maka ia

²⁵
⁹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, h. 725

akan mampu membedakan antara dorongan yang benar dan yang menyesatkan. Sebaliknya, lemahnya tauhid akan membuat seseorang mudah terombang-ambing oleh berbagai bisikan, baik dari jin maupun manusia.

Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa gangguan jin dan manusia bekerja dengan memanfaatkan kelemahan hati manusia. ¹⁵² Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan bukan sekadar menghindari gangguan tersebut, tetapi memperkuat “pertahanan internal” manusia, yaitu hati itu sendiri. Dzikir memperkuat ketenangan hati, sementara tauhid memperkuat keyakinan hati. Keduanya bekerja secara sinergis dalam melindungi manusia dari waswas.

Dalam perspektif yang lebih luas, perlindungan melalui dzikir dan tauhid juga memiliki relevansi dengan kondisi modern. Di tengah kehidupan yang penuh tekanan, kecemasan, dan distraksi, manusia sering kali mengalami kegelisahan batin. Kondisi ini mirip dengan apa yang disebut sebagai waswas ¹ dalam perspektif al-Qur'an. Oleh karena itu, praktik dzikir dan penguatan tauhid dapat menjadi solusi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memberikan dampak positif secara psikologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlindungan hati melalui dzikir dan tauhid merupakan inti dari ajaran Surah An-Nās. Dzikir berfungsi menenangkan dan menjaga hati dari gangguan, sementara tauhid memperkuat keyakinan dan ketergantungan manusia kepada Allah. Keduanya menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai bentuk waswas, ⁴⁷ baik yang berasal dari jin maupun manusia⁹⁵.

⁴ F. Perbandingan Makna Perlindungan Surah Al-Falaq dan An-Nās

Surah al-Falaq dan surah an-Nās yang dikenal sebagai *al-Mu'awwidzatain*

⁹⁵ ¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 565–575

⁷ merupakan dua surah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam konsep isti'ādzah (permohonan perlindungan kepada Allah). Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh tentang bentuk-bentuk perlindungan yang dibutuhkan manusia. Jika ditelaah secara mendalam, kedua surah ini menunjukkan adanya pembagian fokus perlindungan, yaitu antara gangguan eksternal dan gangguan internal.

Surah Al-Falaq lebih menekankan pada perlindungan dari gangguan eksternal, yaitu gangguan yang datang dari luar diri manusia. Hal ini terlihat dari objek-objek perlindungan yang disebutkan dalam ayat-ayatnya, seperti kejahatan makhluk, kegelapan malam, praktik sihir, serta hasad (kedengkian). Gangguan-gangguan ini bersifat nyata, konkret, ¹³⁴ dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Surah Al-Falaq mengajarkan manusia untuk waspada terhadap faktor-faktor luar yang dapat membahayakan dirinya, baik secara fisik maupun sosial.

Sementara itu, Surah An-Nās berfokus pada perlindungan dari gangguan internal, yaitu gangguan yang menyerang dimensi batin manusia, khususnya hati. Gangguan ini berupa waswas yang dibisikkan ¹⁸ oleh setan, baik dari golongan jin maupun manusia. Berbeda dengan gangguan eksternal, gangguan internal bersifat lebih halus, tidak terlihat, dan sering kali tidak disadari oleh manusia. Namun, dampaknya sangat besar karena dapat mempengaruhi keyakinan, pikiran, dan perilaku seseorang.

¹⁷ Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan perlindungan dari ancaman yang bersifat lahiriah, tetapi juga dari ancaman batiniah yang lebih berbahaya karena dapat merusak akidah dan kepribadian manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, sosial, dan spiritual.

⁴ Surah Al-Falaq dan Surah An-Nās memiliki objek perlindungan yang berbeda, tetapi ³⁹ saling melengkapi. Surah Al-Falaq melindungi manusia dari bahaya yang datang ⁵ dari luar, sedangkan Surah An-Nās melindungi manusia dari bahaya yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

² Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menekankan bahwa penempatan Surah An-Nās setelah Surah Al-Falaq mengandung hikmah yang mendalam. Setelah manusia diajarkan untuk berlindung dari bahaya eksternal, ia kemudian diarahkan untuk menyadari bahwa bahaya yang lebih besar justru datang dari dalam dirinya, yaitu hati yang mudah dipengaruhi oleh bisikan waswas. Dengan demikian, perlindungan internal menjadi tahap yang lebih tinggi dan lebih mendasar.

Secara analitis, dapat dipahami bahwa gangguan eksternal pada akhirnya akan bermuara pada gangguan internal. Misalnya, hasad atau kebencian dari orang lain (yang dibahas dalam Surah Al-Falaq) dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, atau bahkan keraguan dalam diri seseorang (yang dibahas dalam Surah An-Nās). Oleh karena itu, perlindungan dari gangguan internal menjadi sangat penting, karena hati merupakan pusat dari seluruh respon manusia terhadap gangguan eksternal.

Lebih jauh, kedua surah ini juga menunjukkan bahwa perlindungan dalam Islam tidak hanya bersifat preventif (mencegah bahaya), tetapi juga bersifat kuratif (mengobati dampak dari bahaya). Surah Al-Falaq berfungsi sebagai perlindungan preventif terhadap ancaman luar, sedangkan Surah An-Nās berfungsi sebagai perlindungan kuratif terhadap gangguan batin yang telah masuk ke dalam hati.

Lebih jauh lagi, jika ditinjau dari perspektif tafsir al-Azhar, konsep perlindungan dalam ² surah al-Falaq dan surah an-Nās juga berkaitan erat dengan proses penyucian jiwa

manusia. Hamka menjelaskan ⁴ bahwa Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai sarana membersihkan jiwa dari berbagai penyimpangan akidah dan penyakit batin.

Dalam penafsirannya, dijelaskan bahwa Rasul diutus untuk “membersihkan mereka” dari kepercayaan yang karut, kesesatan, serta akhlak yang menyimpang, sekaligus membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih suci dan terarah. ³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, termasuk melalui Al-Mu'awwidzatain, tidak hanya bersifat perlindungan dari bahaya luar, tetapi juga merupakan upaya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa).

Jika dikaitkan dengan Surah An-Nās, maka bisikan waswas yang menjadi fokus utama surah tersebut merupakan salah satu bentuk penyakit batin yang harus dibersihkan. Waswas tidak hanya mengganggu pikiran, tetapi juga dapat merusak keyakinan dan melemahkan hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, perlindungan dari waswas sejatinya merupakan bagian dari proses penyucian hati yang menjadi inti dari ajaran Islam.

Sementara itu, dalam ⁵ surah al-Falaq, perlindungan dari kejahatan luar seperti hasad dan sihir juga memiliki implikasi terhadap kondisi batin seseorang. Hamka menyinggung bahwa berbagai bentuk penyimpangan dan kejahatan yang terjadi di masyarakat pada dasarnya berakar dari jiwa yang tidak bersih dan akidah yang tidak lurus. Dengan demikian, gangguan eksternal sebenarnya tidak sepenuhnya terpisah dari kondisi internal manusia.

Lebih menarik lagi, Hamka memberikan perumpamaan tentang orang yang tidak menghayati ajaran wahyu ¹⁸ seperti “keledai yang memikul buku-buku”, yaitu seseorang yang membawa ilmu tetapi tidak memahami dan mengamalkannya. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa tanpa perlindungan dan bimbingan dari Allah, manusia dapat

terjerumus dalam kondisi di mana ia tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, meskipun secara lahiriah ia terlihat memiliki pengetahuan.

Dalam konteks *Al-Mu'awwidzain*, hal ini menguatkan bahwa membaca kedua surah tersebut bukan sekadar ritual, tetapi harus disertai dengan kesadaran dan penghayatan. Perlindungan sejati tidak hanya terletak pada lafaz yang diucapkan, tetapi juga pada sejauh mana hati tersambung kepada Allah dan bersih ⁷⁹ dari pengaruh buruk, baik dari luar maupun dari dalam.

Dengan demikian, melalui perspektif tafsir al-Azhar, dapat dipahami bahwa Surah ⁸⁶ Al-Falaq dan Surah An-Nās tidak hanya berfungsi sebagai doa perlindungan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual. Keduanya mengajarkan bahwa manusia harus menjaga dirinya secara menyeluruh: melindungi diri dari ancaman luar sekaligus membersihkan hati dari penyakit batin. Inilah bentuk perlindungan yang sempurna dalam Islam, yaitu perlindungan ¹ yang tidak hanya menyentuh aspek lahiriah, tetapi juga menembus dimensi terdalam dari diri manusia.⁹⁶

Walaupun ¹⁰⁴ surah al-Falaq dan surah an-Nas sama-sama mengajarkan isti'adzah keduanya memiliki focus yang berbeda.

Aspek	⁸ Surah al-Falaq	Surah -an-Nas
Objek Perlindungan	¹⁰ Bahaya yang datang dari luar diri manusia	Bahaya yang berasal dari dalam diri manusia dan bisikan setan
sifat ancaman	Ancaman fisik dan lahir	ancaman spirutual dan batin
Bentuk kejahatan	kegelapan malam, sihir, hasad (dengki)	Waswas (bisikan jahat) setan
Sebutan Allah	Rabb al-Falaq) tuhan yang menguasai waktu subuh	<i>Rabb, Malik, Ilah manusia</i>
Fokus perlindungan	keselamatan dari gangguan makhluk	Keselamatan akidah, hati dan fikiran

39

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa isti'ādzah dalam Surah Al-Falaq bertujuan memohon perlindungan dari bahaya eksternal yang mengancam kehidupan manusia, sedangkan isti'ādzah dalam Surah An-Nās bertujuan memohon perlindungan dari bahaya internal berupa bisikan setan yang mengancam akidah dan keimanan. Kedua surah ini saling melengkapi sehingga memberikan perlindungan yang menyeluruh, baik terhadap gangguan lahiriah maupun batiniah.⁹⁷

5

⁹⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 651-653

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Makna Perlindungan dalam Surah al-Falaq dan an-Nas” dengan menggunakan metode tafsir tematik surah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna perlindungan dalam Surah al-Falaq

Makna perlindungan dalam Surah al-Falaq menunjukkan permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari berbagai bentuk kejahatan yang dapat menimpa dirinya. Surah al-Falaq diawali dengan perintah untuk berlindung kepada Allah sebagai Rabb al-Falaq, yaitu Tuhan yang menguasai dan mengatur segala sesuatu.⁹⁸

Bentuk kejahatan yang disebutkan dalam Surah al-Falaq meliputi kejahatan seluruh makhluk, kejahatan malam ketika gelap, kejahatan para penyihir yang meniup pada buhul-buhul, serta kejahatan orang yang dengki ketika kedengkian tersebut diwujudkan. Dengan demikian, perlindungan dalam Surah al-Falaq mencakup perlindungan dari berbagai ancaman yang berasal dari luar diri manusia, baik yang bersifat nyata maupun tersembunyi.⁹⁹

Surah al-Falaq juga menunjukkan keterbatasan manusia dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan. Oleh karena itu, manusia diarahkan untuk menjadikan Allah Swt. sebagai tempat berlindung dan menggantungkan keselamatan kepada-Nya.¹⁰⁰

⁹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 740–743

⁹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Panjimas, 1982), hlm. 8152–8156

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 30, hlm. 8152–8153

2. Makna perlindungan dalam Surah an-Nas

Makna perlindungan dalam Surah an-Nas lebih menekankan pada perlindungan terhadap kejahatan yang bersifat batin dan tersembunyi. Manusia diperintahkan untuk berlindung kepada Allah yang disebut sebagai ² Rabb an-Nas, Malik an-Nas, dan Ilah an-Nas.¹⁰¹

Ketiga sifat tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang memelihara manusia, penguasa manusia, sekaligus satu-satunya Zat yang berhak disembah. Setelah menyebutkan sifat-sifat Allah tersebut, Surah an-Nas menjelaskan kejahatan yang darinya manusia memohon perlindungan, yaitu ² al-waswas al-khannas, yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia.¹⁰²

Bisikan tersebut dapat memengaruhi sisi batin manusia melalui pikiran, perasaan, dan kecenderungan kepada keburukan. Sumber bisikan tersebut dapat ⁴⁷ berasal dari golongan jin maupun manusia. Dengan demikian, perlindungan dalam Surah an-Nas ² tidak hanya berkaitan dengan keselamatan fisik, tetapi juga perlindungan hati dan pikiran dari pengaruh buruk.¹⁰³

3. Persamaan dan perbedaan makna perlindungan dalam al-Mu'awwidzain

Berdasarkan kajian terhadap Surah al-Falaq dan an-Nas, dapat diketahui bahwa kedua surah memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk konsep perlindungan yang utuh.

¹⁵ Surah al-Falaq lebih menekankan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 727

¹⁰² Nurul Huda, Muhammad Noupal, dan RA. Erika Septiana, "Perlindungan Diri dari Rasa Waswas Menurut Q.S. An-Nas (Studi Tafsir Tahlili Terhadap Q.S. An-Nas dan Implementasinya pada Pola Kehidupan Modern)," hlm. 3-4;

¹⁰³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 15, hlm. 742-743

luar diri manusia, seperti kejahatan makhluk, kegelapan malam, sihir, dan kedengkian. Sementara itu, Surah an-Nas lebih menekankan perlindungan dari kejahatan yang bersifat batin dan tersembunyi, yaitu bisikan yang dapat memengaruhi hati dan pikiran manusia.

Dengan demikian, makna perlindungan dalam al-Mu'awwidzatain mencakup dua dimensi, yaitu perlindungan lahiriah dan perlindungan batiniah. Perlindungan lahiriah berkaitan dengan penjagaan manusia dari berbagai kejahatan yang dapat menimpanya dari luar, sedangkan perlindungan batiniah berkaitan dengan penjagaan hati dan pikiran dari pengaruh yang dapat mengarah kepada keburukan.

Kedua surah juga menunjukkan bahwa Allah Swt. merupakan sumber perlindungan yang hakiki. Manusia diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah karena manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan. Oleh sebab itu, isti'adzah dalam al-Mu'awwidzatain bukan sekadar permohonan keselamatan, tetapi juga merupakan bentuk tauhid, ketergantungan kepada Allah, pengakuan atas kelemahan diri, dan tawakal kepada-Nya.

Dengan demikian, makna perlindungan dalam Surah al-Falaq dan an-Nas dapat dipahami sebagai sikap seorang hamba yang menyadari kelemahan dirinya, mengenali berbagai bentuk kejahatan yang dapat mengancamnya, kemudian memohon penjagaan kepada Allah Swt. dari kejahatan lahiriah maupun batiniah dengan tetap melakukan usaha dan kewaspadaan dalam kehidupannya.

45

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi umat Islam

¹⁵ Surah al-Falaq dan an-Nas hendaknya ⁹ tidak hanya dipahami sebagai surah yang dibaca ketika membutuhkan perlindungan, tetapi juga dipahami kandungan dan pesan yang terdapat di dalamnya. Pemahaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran umat Islam bahwa perlindungan yang hakiki berasal dari Allah Swt., sekaligus mendorong umat Islam untuk senantiasa menjaga diri ⁴ dari berbagai bentuk kejahatan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

2. Bagi lembaga pendidikan Islam

Kajian mengenai al-Mu'awwidzatain dapat dijadikan salah satu bahan dalam pembelajaran ¹ al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya tauhid, doa, zikir, kewaspadaan terhadap kejahatan, serta menjaga hati dan pikiran dari pengaruh buruk.

¹¹⁴ 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian ¹⁰ makna perlindungan dalam Surah al-Falaq dan an-Nas dengan pendekatan tafsir tematik surah. ¹⁷ Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti kajian komparatif antarmufasir, kajian linguistik terhadap kata isti'adzah, atau kajian terhadap implementasi nilai perlindungan al-Mu'awwidzatain dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kajian dengan membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir ¹ klasik dan kontemporer sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep perlindungan dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, t.t.

Al-Hilali, Salim bin ‘Ied. *Syarah Riyadush Shalihin*. Jilid 4. Riyadh: Dar Ibnul Jauzi, t.t.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2000.

Al-Qurṭubhī, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Tafsir al-Qurṭubhī*. Terj. Fathurrahman dkk. Jilid 20. Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.

Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2010.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz 14. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Ibnu Manzur. *Lisan al-‘Arab*. Juz 3. Beirut: Dar Shadir, t.t.

Khalil, Adil Muhammad. *Tadabbur Al-Qur’an: Menyelami Makna Al-Qur’an dari Al-Fatihah sampai An-Nas*. Terj. Andi Syahrir. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Muslim bin al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t.

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Razi, Fakhruddin al-. *Mafātīḥ al-Ghaib*. Juz 1. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t.

Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jilid 15. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Amin, Imam Muslim, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha. “*Tafsir Maudhu’i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer*.” JSIM: Jurnal

Ilmu Sosial dan Pendidikan 5, no. 6 (2025).

Ardany Hasibuan, Tasyah, dkk. “*Surat Al-Mu'awwidzatain dan Hubungannya dengan Mewaspadai Santet.*” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025).

Aziz, Ahsanul, Lukman Nur Hakim, dan Almunadi. “*Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Rūḥ al-Ma'ānī terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah).*” *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* 2, no. 1 (2025).

Awadin, Adi Pratama, dan Asep Taopik Hidayah. “*Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i.*” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 651–657.

Fauzi, Ahmad. “*Ragam Kisah Sihir dalam al-Qur'an.*” *Jurnal Studi al-Qur'an* 5, no. 2 (2021).

Fauziah. “*Konsep Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kesempurnaan Akhlak.*” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2021).

Fitriani. “*Nilai Optimisme dalam Bacaan Isti'adzah dan Basmalah Perspektif al-Rāzī.*” *Jurnal Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2022).

Karolina, Asri. “*Pendidikan Akidah dalam Surah al-Mu'awwidzatain.*” *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 7, no. 2 (2023).

Malihah, Niswatul, dan Tapa'ul Habdin. “*Sihir dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).*” *Jurnal At-Tahfizh* 2, no. 2 (2022).

Marlina, Rina. “*Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pendidikan Akhlak.*” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020).

Parwanto, Wendi. “*Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3–4 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah).*” *Jurnal Misykat* 4, no. 2 (2019).

Rokim, Syaeful, dan Rumba Triana. “*Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik.*” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 409–424.

Stio, Ahmad Habib. “*Isti'adzah Manusia terhadap Jin dalam Al-Qur'an Perspektif Ath-Thabari.*” *Jurnal Yasin* 3, no. 5 (2023).

“*Reciting Surah Al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas: Living Qur'an Study.*” *Jurnal Kajian Islam*

Kontemporer.

Alwi HS, dkk. *"Pertahanan Spiritual dalam QS. an-Nas Perspektif Sayyid Qutb."* 2024.

Fitriyan. *"Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar terhadap Surat Al-Mu'awwidzatain."* 2021.

Fajriani, Irami. *Penelitian tentang Al-Mu'awwidzatain dan konsep perlindungan dari sihir serta gangguan setan.*

"Penafsiran Ibnu Qayyim tentang Al-Mu'awwidzatain dalam Kitab At-Tafsîr Al-Qayyim."

"Perlindungan dan Terapi Gangguan Metafisik Melalui Surat Muawwidzataini." 2025.

Wahyuni, Sri, dan Muhammad Abdullah Faqih. *"Tafsir Al-Mu'awwidzatain karya Kiai Yasin Asmuni."* 2025.

Yuzaidi dan Winda Sari. *"Nilai Optimisme dalam Isti'adzah dan Basmalah (Tafsir ar-Razi)."*

"Khasiat Membaca Mu'awwidzataini."

"15530072 BAB I–BAB V."

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id	2%
	Internet Source	
2	repository.uinsaizu.ac.id	2%
	Internet Source	
3	repository.uinib.ac.id	1%
	Internet Source	
4	digilib.uinkhas.ac.id	1%
	Internet Source	
5	eprints.walisongo.ac.id	1%
	Internet Source	
6	repository.unisi.ac.id	1%
	Internet Source	
7	repository.ptiq.ac.id	1%
	Internet Source	
8	digilib.uin-suka.ac.id	1%
	Internet Source	
9	idr.uin-antasari.ac.id	1%
	Internet Source	
10	e-theses.iaincurup.ac.id	1%
	Internet Source	
11	repository.stain-madina.ac.id	1%
	Internet Source	
12	etheses.uin-malang.ac.id	1%
	Internet Source	
13	al-ahnaf.my.id	1%
	Internet Source	
14	repository.ar-raniry.ac.id	1%
	Internet Source	
15	repository.uinjambi.ac.id	<1%
	Internet Source	

16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	<1 %
18	archive.org Internet Source	<1 %
19	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
20	repo.stikesperintis.ac.id Internet Source	<1 %
21	iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
22	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to pbpa Student Paper	<1 %
24	prawestita.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
26	www.dailynusantara.com Internet Source	<1 %
27	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
28	Suyatman Suyatman, Eko Supono, Sumiran Sumiran. "Konsep Bahagia menurut Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 14", TSAQOFAH, 2025 Publication	<1 %
29	asianpublisher.id Internet Source	<1 %
30	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
31	yedisupriadi.com Internet Source	<1 %
32	es.scribd.com Internet Source	<1 %

33	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
34	rumaysho.com Internet Source	<1 %
35	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
36	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
37	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
38	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
39	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
40	Submitted to Bratislava University of Economics and Business Student Paper	<1 %
41	ejurnal.stiqisykarima.ac.id Internet Source	<1 %
42	kejahatansihir.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	mix.agtus.org Internet Source	<1 %
44	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
45	Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember Student Paper	<1 %
46	geograf.id Internet Source	<1 %
47	jptam.org Internet Source	<1 %
48	repository.stainmajene.ac.id Internet Source	<1 %
49	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1 %

Submitted to Open University Malaysia

50	Student Paper	<1 %
51	repository.uinpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
52	pointconsultant3.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
54	core.ac.uk Internet Source	<1 %
55	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
56	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
57	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1 %
58	Submitted to Universiti Malaysia Sabah Student Paper	<1 %
59	celiktafsir.net Internet Source	<1 %
60	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1 %
61	azzahab.wordpress.com Internet Source	<1 %
62	ansyari-tembaromba.blogspot.com Internet Source	<1 %
63	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
64	Ihsan Nurmansyah , Luqman Abdul Jabbar, Sulaiman. "RESEPSI ESTETIS DAN FUNGSIONAL ATAS ADEGAN RUQYAH DALAM FILM ROH FASIK: (KAJIAN LIVING QUR'AN)", Open Science Framework, 2023 Publication	<1 %
65	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
66	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	<1 %

67	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
68	adoc.pub Internet Source	<1 %
69	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet Source	<1 %
70	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
71	www.arinashiva.co.id Internet Source	<1 %
72	www.scribd.com Internet Source	<1 %
73	Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper	<1 %
74	Vivi Novianti, Hunainah Hunainah. "HUBUNGAN KEDISIPLINAN DAN PEMAHAMAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DENGAN AKHLAK SISWA", QATHRUNÂ, 2020 Publication	<1 %
75	bertigamas.github.io Internet Source	<1 %
76	uwhiejuwita.wordpress.com Internet Source	<1 %
77	Asri Karolina, Rafia Arcanita, Riri Purnama Sari, Muhammad Idris. "Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2023 Publication	<1 %
78	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
79	lunayahasna.wordpress.com Internet Source	<1 %
80	Submitted to Politeknik Negeri Madura Student Paper	<1 %
81	Submitted to Universitas Islam Bandung Student Paper	<1 %
82	Submitted to Universitas Pertahanan RI Student Paper	<1 %

83	bunga-bangsaku.ac.id Internet Source	<1 %
84	journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %
85	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
86	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	<1 %
87	anaksmp-mts.blogspot.com Internet Source	<1 %
88	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
89	Mhd Azri Fardiansyah, Iril Admizal. "Wacana Moderasi Beragama dalam Bingkai Ekologi", Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2023 Publication	<1 %
90	Submitted to Universitas Sains Alquran Student Paper	<1 %
91	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
92	perawatislam.com Internet Source	<1 %
93	poppyzuraiqah.wordpress.com Internet Source	<1 %
94	repository.unkafa.ac.id Internet Source	<1 %
95	updatemapel.blogspot.com Internet Source	<1 %
96	www.journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
97	- Sulastri, Cynthia Henny, Unggul Handoko. "Environmental Condition and Trophic Status of Lake Rawa Pening in Central Java", Oseanologi dan Limnologi di Indonesia, 2016 Publication	<1 %
98	Afif Muamar, M. Mabruhi Faozi, Anny Fitriati. "PENGELOLAAN KAWASAN WISATA DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG	<1 %

NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN", Al-Mustashfa: Jurnal
Penelitian Hukum Ekonomi Syariah, 2018

Publication

-
- | | | |
|----------------------------|--|------|
| 99 | Imam Mujaddid Alhakimi, Dzulkifli Hadi Imawan. "The Meaning of the Word Patience in the Study of Tafsir Maudhu'i", Nizham Journal of Islamic Studies, 2023 | <1 % |
| <small>Publication</small> | | |
-
- | | | |
|----------------------------|--|------|
| 100 | Muhammad Khoirul Anwar, Izzah Rofidah, Zahrah Raudhatul Jannah. "Comparative Analysis of Al-Mustafid Translation Book with Tafsir Anwar At-Tanzil and Tafsir Jalalain on Magic Verses", Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2024 | <1 % |
| <small>Publication</small> | | |
-
- | | | |
|----------------------------|--|------|
| 101 | Ridwan Ridwan. "Konstruksi filosofis akad-akad ekonomi syariah", IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2016 | <1 % |
| <small>Publication</small> | | |
-
- | | | |
|--------------------------------|--------------------------------|------|
| 102 | ahmad-gudangeilmu.blogspot.com | <1 % |
| <small>Internet Source</small> | | |
-
- | | | |
|--------------------------------|-------------|------|
| 103 | apacode.com | <1 % |
| <small>Internet Source</small> | | |
-
- | | | |
|--------------------------------|------------------------|------|
| 104 | hassan1663.blogspot.my | <1 % |
| <small>Internet Source</small> | | |
-
- | | | |
|--------------------------------|---------------|------|
| 105 | id.scribd.com | <1 % |
| <small>Internet Source</small> | | |
-
- | | | |
|--------------------------------|---------------------------------|------|
| 106 | repository.iainpurwokerto.ac.id | <1 % |
| <small>Internet Source</small> | | |
-
- | | | |
|--------------------------------|-----------------------------|------|
| 107 | syahwah.files.wordpress.com | <1 % |
| <small>Internet Source</small> | | |
-
- | | | |
|--------------------------------|--------------------|------|
| 108 | text-id.123dok.com | <1 % |
| <small>Internet Source</small> | | |
-
- | | | |
|--------------------------------|-------------------|------|
| 109 | www.alkhoirot.net | <1 % |
| <small>Internet Source</small> | | |
-
- | | | |
|----------------------------|--|------|
| 110 | Muhammad Jalaludin Al Mahaly. "Metode Penafsiran Ibnu Asyur dalam Menafsirkan Al-Qur'an", Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2024 | <1 % |
| <small>Publication</small> | | |
-
- | | | |
|----------------------------|---|------|
| 111 | Revi Nayla Putri, Suci Dea Ananda, Syarifah Umami Haniah, Hendri Gunawan et al. "Mengungkap Dampak Positif Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Mental dan Emosional Anak", Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies, 2024 | <1 % |
| <small>Publication</small> | | |
-

112	dewibahagia.blogspot.com	Internet Source	<1 %
113	dittaleviosa.blogspot.com	Internet Source	<1 %
114	etd.uinsyahada.ac.id	Internet Source	<1 %
115	konsultasiskripsi.com	Internet Source	<1 %
116	majelis.alfaradis.com	Internet Source	<1 %
117	palembang.tribunnews.com	Internet Source	<1 %
118	repository.iainkudus.ac.id	Internet Source	<1 %
119	repository.umpwr.ac.id:8080	Internet Source	<1 %
120	www.researchgate.net	Internet Source	<1 %
121	www.sagangonline.com	Internet Source	<1 %
122	yayasanshibghatullah.wordpress.com	Internet Source	<1 %
123	Dzul Azhar, Muhammad Alfa Bahij, Ismail Hasan, Siti Rohimah. "Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam Islam", TSAQOFAH, 2024	Publication	<1 %
124	Hafidh Dinul Kholis, Masruhan Masruhan Masruhan, Yossi Kurnia Yudatama, Alniatul Fadilah, Miftahul Huda. "Reflection on Monotheism in QS. Ali-Imran Verses 31, 59, and 128 (Thematic Study Based on Asbābun Nuzūl)", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2025	Publication	<1 %
125	Lilik Umami Kaltsum, Fitriatul Anita. "RUMAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TERM AL-BAIT, AL-MASKAN, AL-MA'WA DAN AL-DAR DENGAN METODE SEMANTIK ENSIKLOPEDIK)", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2021	Publication	<1 %

126	Siti Yumnah, Abdul Khakim. "KONSEP DZIKIR MENURUT AMIN SYUKUR DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2019 Publication	<1 %
127	acangpuraga82.blogspot.com Internet Source	<1 %
128	aktivis-dakwah.blogspot.com Internet Source	<1 %
129	alwaysizul.blogspot.com Internet Source	<1 %
130	cahayadiatascahaya19.blogspot.com Internet Source	<1 %
131	dakwahquransunnah.blogspot.com Internet Source	<1 %
132	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
133	ejournal.yayasanbhz.org Internet Source	<1 %
134	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
135	gairvana.blogspot.com Internet Source	<1 %
136	hatisenang.com Internet Source	<1 %
137	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
138	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
139	jurnal.dokicti.org Internet Source	<1 %
140	letter.btp.ac.id Internet Source	<1 %
141	lipi.go.id Internet Source	<1 %
142	moam.info Internet Source	<1 %

		<1 %
143	myrhoslafechayangcimumut.blogspot.com Internet Source	<1 %
144	pakode.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
145	quran.ahmadservicecenter.com Internet Source	<1 %
146	repo.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
147	positori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
148	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
149	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
150	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
151	serayunews.com Internet Source	<1 %
152	steihamfara.ac.id Internet Source	<1 %
153	suarainjili.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
154	supartoparto.blogspot.com Internet Source	<1 %
155	tarbiyah.net Internet Source	<1 %
156	ukki-umg.blogspot.com Internet Source	<1 %
157	www.hasiltani.id Internet Source	<1 %
158	www.rembang.info Internet Source	<1 %
159	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	

<1 %

160

pps.iq.ac.id
Internet Source

<1 %

161

Muh Irfan Helmy. "Kesatuan Tema dalam al-Qur'an: Telaah Historis-Metodologis Tafsir Maudhu'iy", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2020
Publication

<1 %

162

muhammadisbatzizy.wordpress.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On